

**PEMBINAAN NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB MAFAHIM YAJIBU AN-TUSHOHHAH
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Resni Indarti
NIM. T20181430

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**PEMBINAAN NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB MAFAHIM YAJIBU AN-TUSHOHHAH
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Resni Indarti
NIM. T20181430

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
NIP. 19740905 200710 1 001

**PEMBINAAN NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB MAFAHIM YAJIBU AN-TUSHOHHAH
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 04 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua

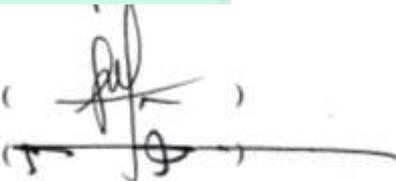

Dr. Indah Wahyuni, M.Pd
NIP. 19800306 201101 2 009

Sekretaris


Hatta, S.Pd.I, M Pd.I
NUP. 201603631

Anggota:

1. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag
2. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

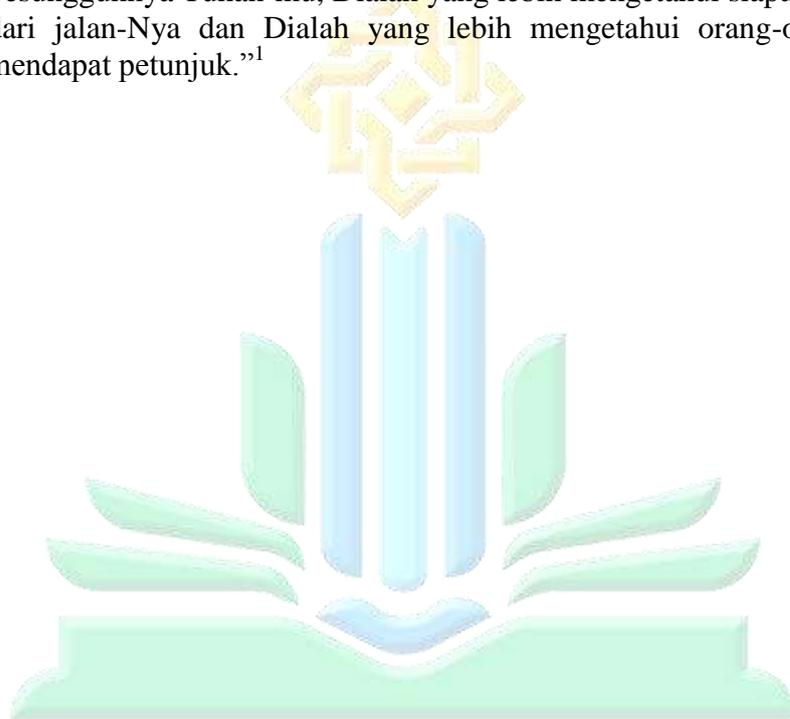
Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Usman el-Qurtuby, *Terjemah dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2018), 281.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah diucapkan melainkan puji syukur dengan kalimat hamdalah *Alhamdulillah* *rabbi' alamiin*, rasa syukur yang begitu dalam atas pertolongan yang Allah SWT berikan kepada penulis, yaitu dengan memberikan jalan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis sembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat hebat, ayahanda saya Bapak Endartono dan ibunda saya Ibu Jumasri yang tak pernah usai dalam memberikan semangat, doa, kasih sayang yang tulus, dan selalu setia menjadi motivator dan sumber inspirasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Beliaulah yang membuat segalanya menjadi mungkin untuk saya gapai. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dukungan moril maupun materil demi kesuksesan saya.
2. Keluarga besar, *wabilkhusus almarhumah* nenek saya Mbah Rusiati yang istiqomah memberikan doa disetiap ba'da sholat 5 waktu dan disepertiga malam beliau demi kesuksesan cucu-cucu beliau, yang mana beliau kembali kepada Yang Maha Kuasa sebelum saya wisuda, semoga beliau mendapatkan tempat yang sangat indah di sisi Allah SWT.
3. Dosen UIN KHAS Jember, semua guru-guru saya khususnya guru besar (PP. Riyadlus Sholihin dan PP. Nurul Hidayah) yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berarti dalam kehidupan saya, semoga ilmu yang saya peroleh mendapatkan barokah dan manfaat untuk kehidupan saya selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pembinaan Nilai-nilai Akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah* Melalui Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa dan menerangi hati nurani umat Islam menjadi cahaya bagi segala perbuatan mulia.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan dukungan serta fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN KH Achmad Siddiq Jember dengan baik.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah terselesaikan.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN KH. Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

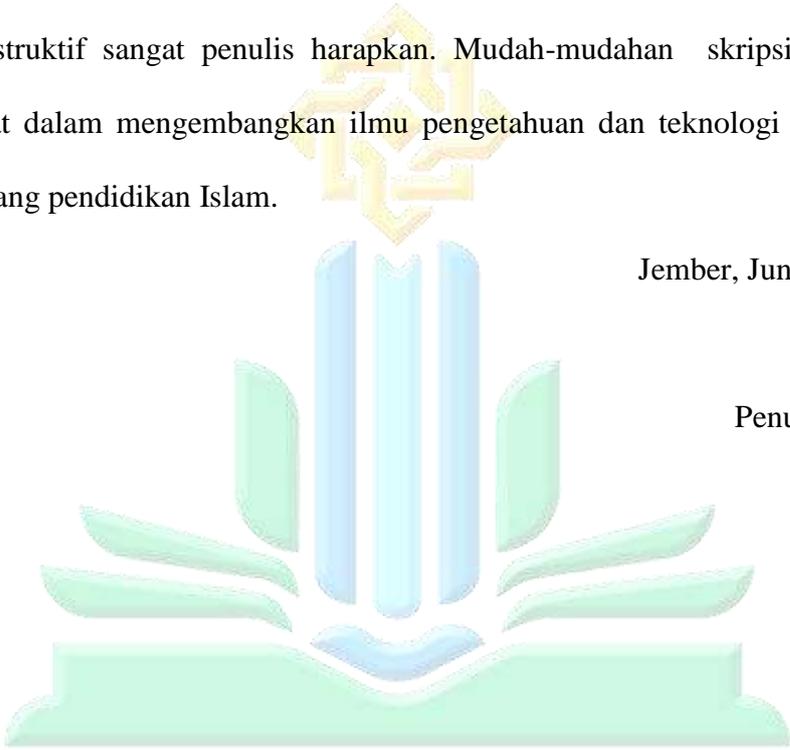
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang memberikan segala fasilitas dalam membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
5. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan dengan sabar dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
6. Segenap bapak dan ibu dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
7. Dr. Pujiono Abdul Hamid, M. Ag dan Hj. Hidayatun Nuriyah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Segenap ustadzah, pengurus dan mahasantri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat kamar B5 Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman kelas A9 angkatan 2018 Misrini, Saudah, dan kawan-kawan lainnya, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Muhammad Sofyan Rizkillah sebagai manusia tersabar yang selalu bersedia direpotkan, dan membantu penulis dalam hal apapun termasuk dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Jember, Juni 2022

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Resni Indarti, 2022: *Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*

Kata Kunci: Pembinaan Akidah Aswaja, Pembelajaran Kitab Mafahim, Pondok Pesantren

Selain masalah liberalisme yang telah merambah di dunia Islam, dunia akhir-akhir ini semakin diresahkan dengan pemahaman ekstrim, yaitu dengan ditandai dengan serampangan dalam memvonis sesama muslim bid'ah dan kafir. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk menanggulangnya, salah satunya dengan melakukan pembinaan akidah. Berbagai upaya ditempuh untuk menyebarkan dan memberikan pemahaman tentang akidah Islam yang berlandaskan pada paham *as-sunnah* terhadap seluruh umat Islam, salah satunya yaitu melalui pembelajaran kitab klasik yang diadakan di pondok pesantren. Adapun kitab akidah yang dinilai urgen untuk dipelajari oleh umat Islam adalah kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1.) Bagaimana pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember? 2.) Bagaimana pembinaan nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember?

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif jenis *field reasearch*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1.) Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu menggunakan metode Bandongan dengan teknik pembelajaran teladan, perumpamaan, dan pembiasaan. Adapun hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu hambatan yang berasal dari faktor internal (dan faktor eksternal. 2.) Nilai-nilai akidah Aswaja yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Mafahim* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu: tasamuh (toleransi), tawazun (berimbang/harmoni), ta'adul (adil/netral), amar ma'ruf nahi munkar, Aswaja bukan golongan yang takhfir dan tadhilil, dan ahli dzikir dan doa yang kemudian di internalisasi dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46

B. Lokasi Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	57
A. Gambaran Objek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis	67
C. Pembahasan Temuan	96
BAB V PENUTUP	104
A. Simpulan	104
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2 Matrik Penelitian	
Lampiran 3 Jurnal Penelitian	
Lampiran 4 Pedoman Penelitian	
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 7 Dokumentasi	
Lampiran 8 Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Nama Informan	48
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan	66
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Diniyah	67
Tabel 4.3 Jadwal Khataman Kitab Mafahim.....	77
Tabel 4.4 Hasil Temuan	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah.....	58
Gambar 4.2 Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah	65
Gambar 4.3 Kitab <i>Mafahim Yajibu An-Tushohhah</i>	72
Gambar 4.4 Pelaksanaan Metode Bandongan.....	79



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi yang berpendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan generasi muda, karena ditangan merekalah terenggam masa depan yang utama. Pendidikan merupakan suatu proses atau cara untuk memperoleh ilmu, baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pendidikan adalah proses terbentuknya sikap dan tingkah laku manusia yang dilakukan perseorangan atau kelompok untuk mencapai tingkat kedewasaan melalui kegiatan pengajaran dan latihan serta pengarahan agar dapat memperoleh pengetahuan dan pengertian. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan seseorang yang tidak dapat dipisahkan.

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencetak insan-insan baru yang memiliki jati diri dan keyakinan dengan kemampuannya. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan tertentu untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Butir 1 dijelaskan:

“Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

²Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

Dalam undang-undang telah dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi seseorang agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan sehingga seseorang tersebut mampu mengendalikan dirinya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mengolah akal pikiran seseorang, yaitu dengan berpegang teguh pada agama sehingga tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang membahayakan dan menyesatkan.

Pendidikan akidah merupakan upaya yang paling efektif untuk menyiapkan generasi masa depan yang beriman dan bertakwa yang tidak ekstrim kanan ataupun juga ekstrim kiri. Selain masalah liberalisme yang telah merambah di dunia Islam, dunia akhir-akhir ini semakin diresahkan dengan pemahaman ekstrim, yaitu ditandai dengan serampangan dalam memvonis sesama muslim bid'ah dan kafir. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk menanggulangnya, salah satunya yaitu melalui kegiatan pembinaan.

Dalam firman Allah QS. Ali Imron Ayat 186:

﴿لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”³

³ Usman el-Qurtuby, *Terjemah dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2018), 50.

Akidah merupakan konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazary mengatakan akidah adalah yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan didalam hati dan diyakini keshahihan dan kebenarannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keberan itu.⁴ Gustave Le Bon, yaitu seorang ahli kemasyarakatan mentakrifkan bahwa akidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan yang memaksa manusia untuk mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih.⁵

Akidah dari segi keilmuan dengan pemahaman *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* mencakup tauhid, iman, Islam, perkara-perkara ghaib, kenabian, takdir, berita-berita, dasar-dasar hukum yang pasti, dan dasar-dasar agama dan akidah lainnya, termasuk bertahan terhadap pengusung hawa nafsu, ahli bid'ah, aliran-aliran, sekte-sekte, dan madzhab-madzhab sesat, serta sikap yang benar terhadap mereka.⁶

Akidah merupakan suatu bentuk keyakinan yang harus dipertahankan di zaman globalisasi ini, dengan banyaknya berbagai pemikiran yang berupaya untuk mengguncangkan keyakinan umat Islam. Akidah Islam yang ditanamkan melalui pendidikan menjadi sebuah hal yang urgen bagi generasi

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020) 1-2.

⁵ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 32.

⁶ Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Pemahaman Yang Benar Tentang Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Nurul Haq, 2021), 8.

muda agar dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat dimasa sekarang dan nanti, dengan pendidikan agama yang baik dan terarah melalui lembaga formal ataupun non formal menjadi sangat penting guna memperkuat akidah Islam. Berbagai upaya ditempuh untuk menyebarkan dan memberikan pemahaman tentang akidah Islam yang berlandaskan pada paham *as-sunnah* terhadap seluruh umat Islam, yaitu melalui pembinaan di lembaga formal ataupun non formal, pondok pesantren, pengajian, majlis taklim, dan lain sebagainya.

Salah satu lembaga yang sangat potensial untuk menanamkan akidah *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* melalui kegiatan pembinaan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, pengurus, dan santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren, istilah pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil yaitu dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti para

penuntut ilmu.⁷ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan. Pondok pesantren adalah wadah atau tempat bagi santri dan santriwati menimba ilmu.

Pengajaran ilmu-ilmu agama dipesantren pada umumnya dilaksanakan melalui pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas berwarna kuning meskipun ada juga yang dicetak dengan kertas warna putih. Kitab kuning merupakan karya ulama'-ulama' terdahulu dan dibukukan tanpa ada harokat dan artinya.

Begitu juga dengan pembelajaran akidah yang menggunakan kitab kuning sebagai media pembelajarannya. Salah satu kitab yang memberikan penjelasan mengenai akidah Islam adalah kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Mafahim adalah kitab yang paling monumental untuk dipelajari diberbagai belahan dunia dan menjadi salah satu senjata andalan yang digunakan untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang berkaitan dengan akidah Islam. Adapun isi dari kitab mafahim terbagi dalam tiga bagian, yaitu bab pertama membahas tentang akidah (kesalahan parameter dalam memvonis kafir dan sesat), bab kedua membahas tentang kajian konsep kenabian dan tabaruk, bab ketiga membahas tentang topik-topik kajian variatif yang meliputi penjelasan

⁷ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul Ilmi*, no. 2 (2013): 166.

mengenai disyariatkannya ziarah kepada nabi dan hal-hal yang terkait dengannya dari berbagai *Atsar*, *Masyhad*, dan *Munasabah*.

Sebagai contoh salah satu pondok pesantren yang mengkaji kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohah* adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok pesantren yang menganut faham *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah*. Adapun salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab di pondok ini adalah metode bandongan. Santri di pondok ini juga bukan hanya berasal dari Kabupaten Jember saja, tetapi banyak juga yang berasal dari luar Jember bahkan luar pulau Jawa seperti Sumatera dan Sulawesi. Dan ada santri yang sebelumnya sudah pernah tinggal di pesantren ada juga yang tidak pernah tinggal di pesantren.

Selain itu santri-santri di pondok pesantren ini merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, sedangkan mahasiswa sendiri merupakan sasaran yang potensial dan strategis terkait penyebaran radikalisme, maka dari itu pembinaan melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini dimaksudkan agar para santri dapat mengenal, memahami, menguasai, dan menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar sehingga membentuk kepribadian yang teguh pendirian dan sigap dalam menyikapi paham radikalisme yang meresahkan dunia akademik khususnya perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk membahas lebih dalam dengan melakukan penelitian dan mengkaji tentang **“Pembinaan**

Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember?
2. Bagaimana pembinaan nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* dalam pembinaan akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.
2. Untuk mengetahui pembinaan nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian serta untuk menambah wawasan pembaca, referensi dan bahan kajian dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam di bidang akidah mengenai penguatan akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang penguatan akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, sehingga menjadi tolak ukur bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di kemudian hari.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas proses pembelajaran di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember serta dapat menambah pembendaharaan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait pembinaan nilai-nilai akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*.

c. Bagi objek penelitian (PP Nurul Hidayah Mangli Jember)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta sebagai bahan

masukannya atau evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dari judul “**Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah Melalui Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Mangli Jember**” yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan Akidah Ahlus Sunnah Waljamaah

Pembinaan Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah adalah usaha atau upaya seorang guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah secara keseluruhan, agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

2. Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren.

3. Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah

Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* adalah kitab dalam bidang akidah yang di karang oleh Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki. Secara makna *Mafahim Yajibu An Tushohhah* memiliki arti pemahaman yang harus di luruskan, sesuai artinya, kitab ini hadir menjawab kegelisahan kaum *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* atas munculnya gerakan

Salafi-Wahabi yang penuh dengan gelombang penyesatan dan pengkafiran di Jazirah Arab khususnya di Kota Mekah Al-Mukaromah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

Bab satu terdiri dari konteks penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan kajian pustaka, yang membahas mengenai penelitian yang telah dilakukan serta bentuk orisinil dari penelitian ini, serta kajian teori tentang akidah Aswaja dan pembelajaran kitab .

Bab tiga berisikan penjelasan metode penelitian yang akan digunakan peneliti yang mencakup metode yang akan digunakan serta pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dimana penelitian dilakukan, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat menjelaskan tentang penyajian hasil penelitian yang kemudian dianalisis dengan teori yang berkaitan dengan penguatan pembelajaran akidah.

Bab lima berisikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan penguatan aqidah melalui pembelajaran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulasin dengan judul, “Penguatan Bidang Akidah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Saman di Pesantren Raudlatul Athfal Gugut Rambipuji Jember”.⁸ Jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah melalui pendidikan formal terdapat pada mata pelajaran PAI yaitu Tauhid dan Sejarah Islam, sedangkan pendidikan akidah melalui pendidikan non formal yang dilakukan dilingkungan pesantren yaitu melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti berdoa, bersyukur, berdzikir dan sholat.

Penguatan akidah melalui ekstrakurikuler seni tari saman yaitu melalui suatu seni dengan syair dan gerakan yang memiliki makna berdasarkan 4 ruang lingkup akidah yaitu: Ilahiyah, Nubuwwiyah, Ruhaniyah, dan Sam'iyah, serta ditampilkan dengan tata busana yang unik sehingga dapat menambah daya tarik para penikmat seni.

⁸ Sulasin, “Penguatan Bidang Akidah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Saman di Pesantren Raudlatul Athfal Gugut Rambipuji Jember” (Skripsi, IAIN Jember, 2020).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ussisa Haq dengan judul, “Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Kepatih Sukolilo Surabaya”.⁹ Jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitasasi akidah aswaja melalui pembelajaran kitab *Risalah Aswaja* di Pondok Pesantren Darussalam Keputih Sukolilo Surabaya ini mampu meningkatkan akidah santri menjadi lebih baik. Nilai-nilai akidah aswaja dalam kitab *Risalah Aswaja* mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan bimbingan kepada santri khususnya dalam bidang akidah aswaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Komariah dengan judul, “Pemantapan Akidah Remaja Islam di Era Globalisasi”.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemantapan aqidah remaja dapat dilakukan melalui kegiatan seperti: pembinaan akidah, pengajian rutin, pembacaan asmaul husna, rebbana dan dhuroran, yasinan, tahlilan dan bakti sosial. Faktor yang mendukung pemantapan akidah remaja yaitu karena adanya peran aktif orang, adanya dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan adanya

⁹ Ussisa Haq, “Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Keputih Sukolilo Surabaya” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁰ Eni Komariah, “Pemantapan Akidah Remaja Islam di Era Globalisasi” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

lingkungan yang agamis. Sedangkan faktor yang menghambat atau mempengaruhi akidah remaja yaitu karena adanya pengaruh dari lingkungan teman dan teknologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Habibatul Fitria dengan judul, “Implementasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal-Jama’ah Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember”.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja yang dilakukan di MA Unggulan Nuris Jember dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembelajaran Aswaja itu sendiri dan Retorika Aswaja. Retorika Aswaja meliputi perencanaan pembelajaran yang bertujuan mempertahankan akidah siswa ketika terjun di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya meliputi tiga tahap yaitu: tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Penerapan metode dialog interaktif bertujuan agar siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari serta pengamalannya dalam kehidupan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Berlian Umi Soleha dengan judul, “Pembelajaran Aswaja dalam Penguatan Amaliyah Siswa MA Al-Hikmah Bandar Lampung”.¹² Jenis penelitian yang digunakan yaitu Jenis

¹¹ Siti Habibatul Fitria, “Implementasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal-Jama’ah Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember” (Skripsi, IAIN Jember, 2021)

¹² Berlian Umi Soleha, “Pembelajaran Aswaja Dalam Penguatan Amaliyah Siswa MA Al-Hikmah Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

penelitian yang digunakan yaitu lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja di MA Al-Hikmah ,bertujuan untuk meningkatkan amaliah santri dalam proses pembelajaran kitab ini melalui tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran Aswaja, pelaksanaan pembelajaran Aswaja, dan evaluasi pembelajaran Aswaja. Untuk metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, sorogan, dan tanya jawab. Untuk faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran terdiri dari dua faktor, yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar santri seperti lingkungan, budaya sekolah, warga sekolah, dan lain-lain, dan faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Sulasin	Penguatan Bidang Akidah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Saman di Pesantren Raudlatul Athfal Gugut Rambipuji Jember	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Membahas mengenai penguatan akidah Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian. • Dalam penelitian terdahulu membahas mengenai penguatan akidah yang dilakukan melalui ekstrakurikuler seni tari, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang penguatan akidah melalui kegiatan pembelajaran kitab <i>Mafahim Yajibu An Tushohhah</i>.
2.	Ussisa Haq	Revitalisasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian. • Dalam penelitian

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Keputih Sukolilo Surabaya	kualitatif deskriptif. <ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai pembelajaran kitab yang berlandaskan akidah <i>Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah</i> di pondok pesantren. 	terdahulu membahas mengenai revitalisasi akidah aswaja, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang penguatan akidah aswaja. <ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian terdahulu melalui pembelajaran Kitab <i>Risalah Aswaja</i>, sedangkan pada penelitian ini melalui pembelajaran Kitab <i>Mafahim Yajibu An-Tushohhah</i>.
3.	Eni Komariyah	Pemantapan Akidah Remaja Islam di Era Globalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Membahas mengenai penguatan atau pemantapan akidah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian. • Dalam penelitian terdahulu membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat pemantapan akidah remaja sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas secara spesifik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan akidah. • Dalam penelitian terdahulu penguatan atau pemantapan akidah dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini juga membahas penguatan akidah yang dilakukan dengan kegiatan keagamaan akan tetapi lebih berfokus pada

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
				pembelajaran kitab <i>Mafahim Yajibu An-Tushohhah</i> .
4.	Siti Habibatul Fitria	Implementasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif • Membahas mengenai penguatan Akidah Aswaja 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode dialog interaktif dalam penerapan pembelajarannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode Bandongan • Dalam penelitian terdahulu pembelajaran akidah dengan retorika Aswaja, sedangkan dalam penelitian ini dengan menggunakan Kitab Mafahim
5.	Berlian Umi Soleha	Pembelajaran Aswaja dalam Penguatan Amaliyah Siswa MA Al-Hikmah Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Membahas mengenai penguatan akidah Aswaja dengan penerapan amaliah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Dalam penelitian terdahulu menggunakan sumber pembelajaran kitab Aswaja <i>Lia'mali Al Yaumati</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber belajar kitab Mafahim • Dalam penelitian terdahulu ini tidak disebutkan secara rinci mengenai nilai-nilai Aswaja yang terkandung dalam pembelajaran

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Mangli Jember. Disamping itu, dalam penelitian ini lebih membahas mengenai aspek nilai-nilai Aswaja yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang di internalisasi dalam kegiatan sehari-hari santriwati. Terkait dengan pemilihan lokasi atau objek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya yaitu karena Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlandaskan faham *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*. Disamping itu, Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini satu-satunya pondok pesantren di sekitar kampus UIN Khas Jember yang tetap mempertahankan sistem kesalafannya yang dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran dengan berbagai kitab klasik.

B. Kajian Teori

1. Akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah*

a. Pengertian Akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah*

Dalam istilah masyarakat Indonesia Aswaja merupakan singkatan dari *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut yaitu:¹³

- 1) *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- 2) *As-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Maksudnya adalah semua yang datang dari Nabi Muhammad, baik berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi Muhammad.

¹³ H. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

3) *Al-Jama'ah*, berasal dari kata jam'u artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian kesebagian lain, atau mengumpulkan yang bercerai-berai. Kata *jama'ah* juga berasal dari kata *ijma'* (perkumpulan), yaitu sekelompok orang banyak yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa *Al-Sunnah* adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah (meliputi ucapan, perilaku, serta ketetapan beliau). Sedangkan *al-Jamaah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi Muhammad pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah oleh Allah.¹⁴

Istilah "*Jama'ah*" juga didasarkan pada Hadist Nabi ketika menjawab pertanyaan sahabat tentang akan terjadinya kehancuran umat manusia akibat adanya perpecahan menjadi 73 golongan, dan yang selamat hanya satu golongan, yaitu *al-jamaah*. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ مَجْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ (رواه الترمذي, والحاكم, وصححه ووافقه الحافظ الذهبي)

Artinya: "Barang siapa ingin mendapatkan kehidupan yang damai disurga, maka hendaklah ia mengikuti al-jamaah (kelompok yang menjaga kebersamaan)". (HR. At-Tirmidzi 2091, dan al-Hakim 1/77-78 yang menilainya shahih dan disetujui oleh al-Hafidz al-Dzahabi.

¹⁴ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 13.

Lebih jelas lagi, Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitabnya *Ziyadat Ta'liqat*, adapun *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadist dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad dan sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah al-najiyah*). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut Madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali.¹⁵

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamankan oleh para sahabatnya. Karena itu tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri ajaran Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, yang ada ulama yang telah meluruskan kembali ajaran Islam setelah lahirnya beberapa paham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan kemurnian ajaran Rasulullah dan para sahabatnya.¹⁶

Sedangkan Akidah dari segi bahasa berasal dari kata **الْعَقْدُ** yang memiliki arti ikatan dan jalinan kuat, dari kata ini menggunakan makna **الْإِحْكَامُ** (pengukuhan), **الْإِبْرَامُ** (penegasan), **الْتِمَاسُكُ**

¹⁵ K.H. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, 6.

¹⁶ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 16.

(mendukung), الْمَرَاصَةُ (merapatkan), الْإِتْبَاتُ (penetapan), التَّوْتُقُ dan (peneguhan). Kata الْعَقْدُ digunakan untuk perjanjian dan penegasan sumpah, sedangkan kata عَقِيدَةٌ bermakna apa yang seseorang teguhkan dalam hatinya secara pasti. Akidah menurut terminologi umum yaitu keyakinan yang kuat dan hukum pasti yang tidak disisipi oleh keraguan pada pemiliknya, dinamakan akidah karena manusia mengikat dan meneguhkan di dalam hatinya.¹⁷

Akidah dari segi keilmuan dengan pemahaman *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* mencakup tauhid, iman, Islam, perkara-perkara ghaib, kenabian, takdir, berita-berita, dasar-dasar hukum yang pasti, dan dasar-dasar agama dan akidah lainnya, termasuk bertahan terhadap pengusung hawa nafsu, ahli bid'ah, aliran-aliran, sekte-sekte, dan madzhab-madzhab sesat, serta sikap yang benar terhadap mereka.¹⁸

Akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* tiada lain adalah akidah Islam sendiri akidah yang diyakini Rasulullah SAW, para sahabat, ulama penerusnya hingga sekarang yang terhindar dari berbagai macam bid'ah akidah yang menyimpang darinya. Meski dalam lingkungan *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* terkenal dua ulama yang dijadikan panutan dalam akidah, yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi, bukan berarti keduanya penggagas akidah baru dalam

¹⁷ Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Pemahaman Yang Benar Tentang Akidah Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Darul Haq, 2020), 7.

¹⁸ Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Pemahaman Yang Benar*, 8.

Islam, tetapi beliau merupakan ulama yang telah berjasa besar menjaga akidah sesuai tantangan zamannya.

b. Karakteristik Nilai-nilai Akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah*

Akidah *Ahlu Sunnah Waljamaah* merupakan bentuk dari keyakinan pokok yang diajarkan oleh Rasulullah dan perlu di pertahankan dan di pelajari. Akidah *Ahlu Sunnah Waljamaah* sendiri dianggap sebagai paham yang memiliki metode manhaj yaitu berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi dengan kata lain tidak ekstrim kiri maupun kanan. Adapun karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat dalam akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah* yaitu:

1) Tawassuth dan I'tidal (moderat dan berlaku adil)

Tawassuth (moderat dan berlaku adil) yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan

lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Tujuan aswaja dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap moderat dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun dan menjadi umatan wasathan (kelompok moderat) serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

Tawassuth merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan dan ke kiri (netral). dalam konteks

berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling terbaik.¹⁹

2) Tawazun (berimbang atau harmoni)

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, yaitu menyasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Tawazun juga menyelaraskan kepentingan pribadi sosial, bangsa dan kemanusiaan demi kepentingan yang lebih baik, lebih luas dan lebih abadi.

Tawazun adalah sikap seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional), dan dalil naqli (dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist).²⁰

3) Ta'adul (netral atau adil)

Ta'adul ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya sama atau setara. Adil adalah sikap profesional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Ta'adul berarti

¹⁹ Rustan Ibrahim, "Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren", *Wahana Akademika*, no. 2 (Oktober 2015): 55.

²⁰ Soelaiman Fudeli, *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista Surabaya, 2012), 13.

keadilan yang merupakan pola integral dari tawasuth, tasamuh, dan tawazun. Dengan adanya keseimbangan, toleransi, dan moderat maka akan mengarah pada sebuah nilai keadilan yang merupakan ajaran universal Aswaja.²¹

4) Tasamuh (toleran)

Tasamuh berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, dengan kata lain tasamuh berarti menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain. Berdasarkan pendapat di atas bahwa Tasamuh merupakan sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, dan sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi aqidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain/ toleransi agama juga bukan berarti mengakui

²¹ Muhammad Hisam, "Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Dalam Film Sang Kyai" (Skripsi, IAIN Jember, 2015), 51.

kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang hak dan benar. Yang salah dan yang sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang hak dan yang benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang hak.

Tasamuh adalah sikap toleransi, menghargai, tepa selira, tenggang rasa, dan saling menghargai. Pendapat dari KH. Said Aqil Siradj menyatakan bahwa nilai tasamuh ini diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang rukun, harmonis, dan damai merupakan tujuan Agama Islam menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Bukan hanya mampu berdamai tetapi juga mampu mendamaikan.²²

5) Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar (mengajak atau menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) adalah spirit untuk terus melakukan kebaikan dan berusaha mencegah segala bentuk perbuatan yang merendahkan agama maupun kehidupan seseorang. *Amar ma'ruf wa nahi 'ani al munkar* atau juga bisa disebut Amar ma'ruf nahi munkar merupakan konsekuensi dan tugas Agama Islam.

Amar ma'ruf nahi munkar selalu memiliki kepekaan, keterlibatan, dan tanggung jawab untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta

²² Ilma Kharismatunnisa' dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2, (Agustus 2021): 153.

menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Amar ma'ruf nahi munkar lebih memiliki makna dan fungsi ruh keagamaan yang senantiasa memberikan motivasi, makna, arah dan kontrol agar manusia dan masyarakatnya senantiasa tetap terjaga pada kemartabatan dirinya sebagai khalifah Allah di dunia.²³

6) Ahli Dzikir dan Do'a

Yang dimaksud dengan ahli dzikir dan doa adalah ulama' atau orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab, serta murid-murid dan pengikut-pengikutnya yang mendapat bimbingan dari mereka. Mereka itulah orang-orang yang takut kepada Allah karena mereka memiliki iman dan ilmu, lalu mengajarkannya kepada umat yang disebut majlis-majlis dzikir, majlis-majlis taklim dan doa. Itulah pewaris-pewaris para nabi.

Amal shaleh yang paling utama dan hebat yang dapat menyelamatkan dari siksa Allah di akhirat adalah dzikir, dan dapat juga membuat ketenangan jiwa, dapat mengundang kehadiran para malaikat dapat menghapuskan dosa dan noda,

²³ Anwar Rifa'i, Suci Hatiningsih, dan Moh Yasir Alimi, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Aswaja", *Journal of Education Social Studies*, no. 1 (2017): 12.

dapat membuat pengamalnya masuk kedalam surga serta kekal didalamnya.²⁴

7) Bukan Kelompok Tafkir dan Tadhilil

Tafkir artinya mengkafirkan orang lain dan Tafdhil artinya menuduh orang lain tersesat. Karakter *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah* adalah bukan kelompok tersebut, artinya ciri khas dan karakteristik yang utama, bahwa *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah* ialah tidak pernah mengkafirkan orang lain, karena Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.

Ketika terjadi perbedaan pendapat maka dikembalikan kepada Al-Qur;an dan Al-Hadist. tidak boleh menganggap lawannya itu kafir atau sesat, sebab yang Maha Tahu hal itu hanya Allah dan menuduh orang kafir atau sesat itu adalah kekerasan atau teror yang dapat merusak dan mencelakakan manusia di dunia dan akhirat.²⁵

2. Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani adalah seorang ulama’ yang telah banyak sekali menulis risalah-risalah dan kitab-kitab ilmiah yang bermanfaat bagi dunia keintelektualan dan umat Islam. Salah satu karya tulis beliau yang terkenal adalah kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*. Kitab ini merupakan kitab yang paling disenangi oleh Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki, hal ini dibuktikan karena beliau pernah

²⁴ KH. Nur Muhammad Ahmad, *Dua Karakteristik Utama Ahlussunnah wal Jama’ah*, (Jakarta: Rabitha Press, 2015),19-20.

²⁵ KH. Nur Muhammad Ahmad, *Dua Karakteristik Utama Ahlussunnah wal Jama’ah*, 109.

berkata yang kurang lebih “Kitab karanganku yang paling dekat denganku adalah Mafahim”.

Kitab karya ‘Allamah al-Muhaqqiq Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki ini memuat berbagai permasalahan mendasar dengan tema-tema yang amat urgent. Tentu saja hal ini amat bermanfaat bagi kaum muslimin yang memerlukan kajian ilmiah atau penetapan hukum yang adil demi membangun tegaknya Islam, berakidah dengan benar-benar lurus serta mau mengambil buah pengajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. secara pasti kitab ini dipenuhi dengan kebaikan dan manfaat yang begitu besar demi kemaslahatan kaum muslimin sendiri, disamping menempuh jalan yang bijak dalam memberikan nasihat.

a. Sejarah Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*

Secara makna, *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* artinya adalah “Pemahaman yang Harus Diluruskan”, kitab ini hadir menjawab kegelisahan kaum *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah* atas munculnya gerakan Salafi-Wahabi yang pebu dengan gelombang penyesatan dan pengkafiran di Jazirah Arab khususnya Kota Mekkah Al-Mukaromah.

Dalam kitab tersebut Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki berusaha membuktikan atas kesalahan doktrin-doktrin serta pemahaman yang dilakukan oleh kaum Salafi-Wahabi yang akhirnya berujung pentakfitan dan penyesatan atas golongan yang lain khususnya *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah*.

Meskipun demikian ternyata keberanian Sayyid Muhammad Al-Maliki dalam membuktikan kesalahan-kesalahan Salafi-Wahabi ini, sampai beliau dikucilkan dan dituduh sebagai ulama' yang sesat dan menyesatkan. Namun beliau tidak sedikitpun merasa takut atau merasa menyesal atas ikhtiarnya ini. Dalam menyampaikan perkara yang haq beliau selalu istiqomah dan selalu yakin bahwa barang siapa yang menolong agama Allah maka diapun akan ditolong oleh Allah.²⁶

b. Isi Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah

Kitab ini dipenuhi dengan argumentasi yang logis, yang sekaligus menjadi hujjah, keterangan, dan kalam yang benar dan burhan, yang akan mampu mengembalikan harkat dan martabat kaum muslimin. Terlihat sekali, sang pengarang kitab ini telah mencurahkan pemikirannya sedemikian luar biasa. Beliau mengulas sejumlah permasalahan aktual dengan dilandasi ilmu beliau yang begitu dalam. Pandangan beliau sangat akurat mengenai sejumlah pemahaman yang benar, serta menghindari pemahaman-pemahaman menyimpang demi membendung serangan gelap musuh-musuh Islam demi terpeliharanya kebenaran didalam negeri dan kaum muslimin.²⁷

Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah ini terdiri dari tiga bab dan terdiri dari 358 halaman, dimana sebelumnya pada halaman 1 – 78

²⁶ Arif Rahman Hakim, "Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah (Pemahaman yang Harus Diluruskan) Karya Sayyid Muhammad al-Maliki", Juli 2020, <https://www.pecihitam.org/kitab-mafahim-yajibu-an-tushohhaah/>

²⁷ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan (Terjemah)*, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), xv.

dicantumkan sambutan, pujian dari para ulama-ulama yang lain dan terkemuka didunia. Adapun perinciannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada Bab 1: Kitab ini membahas mengenai masalah akidah dalam rangka menjadi parameter menilai seseorang kafir dan sesat, yang sub bab nya berisi: Tuduhan palsu atas pernyataan Syaikh Muhammad bin Abduk Wahhab, kesalahan dalam pentaklifan, konsep tasawuf, pelurusan tentang pemahaman salah tentang bid'ah, tawasul, madzhab, Asy'ariyah, syafaat, dan lain sebagainya yang dikupas tuntas secara mendalam oleh Abuya. Bab ini dimulai dari halaman 79 – 203.
- 2) Pada Bab 2: Kitab ini membahas mengenai kenabian, yang sub babnya terdiri dari: Keistimewaan Nabi Muhammad SAW, hakikat kenabian, tentang hukum tabarruk. Bab ini dimulai dari halaman 204 – 256.
- 3) Pada Bab 3: Kitab ini membahas mengenai masalah-masalah Khilafiyah yang sub bab nya menyangkut antara lain: Tentang kehidupan nabi di Alam Barzakh, keutamaan jasad nabi di Alam Barzakh, tentang Nabi Muhammad yang menjawab ketika ada yang memanggilnya, tentang keramat bagi orang sholeh, tentang hukum ziarah kubur, tentang tabarruk terhadap peninggalan-peninggalan nabi dan pembahasan seputar hari besar Islam seperti hukum Maulid Nabi Muhammad SAW. Bab ini dimulai

dari halaman 257 – 349. Adapun halaman 350 – 358 adalah daftar pustaka kitab.

Diantara topik yang beliau angkat meliputi:

- 1) Peringatan atas tindakan gegabah memvonis kafir pada sesama muslim

Banyak orang keliru dalam memahami substansi faktor-faktor yang membuat seseorang yang keluar dari Islam dan divonis kafir. Mereka memvonis kafir seseorang hanya karena ia memiliki pandangan berbeda. Vonis yang tergesah-gesah ini membuat sejumlah penduduk muslim didunia tinggal sedikit sekali. Dorongan kewajiban mempraktikan amar ma'ruf nahi munkar, mungkin mendasari tindakan mereka. Sayangnya, mereka lupa bahwa kewajiban mempraktikan amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang bijak dan tutur kata yang baik (*Bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah*).²⁸ Jika

kondisi mereka untuk melakukan perdebatan maka hal ini harus dilakukan dengan metode yang paling baik sebagaimana disebutkan dalam Qs. An-Nahl; 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²⁸ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 1-2.

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁹

Praktik amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang baik ini perlu dikembangkan karena lebih efektif untuk menggapai hasil yang diharapkan. Menggunakan cara yang negatif dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah tindakan yang salah.

Al-Allamah al-Imam as-Sayyid Ahmad Masyhur Al-Haddad mengatakan "Telah ada konsensus ulama untuk melarang memvonis kufur *ahlul qiblat* (umat Islam) kecuali akibat dari tindakan yang mengandung unsur meniadakan eksistensi Allah, kemusyrikan yang nyata yang tidak mungkin ditafsirkan lain, mengingkari kenabian, prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang harus diketahui umat Islam tanpa pandangan bulu (*Ma'ulima minad din bidh dharuah*) mengingkari ajaran yang dikategorikan mutawatir atau telah mendapat konsensus ulama dan wajib diketahui seluruh umat Islam tanpa pandang bulu.³⁰

Memvonis kufur seorang kafir diluar konteks di muka adalah tindakan fatal, Dalam sebuah hadist disebutkan:

²⁹ Usman el-Qurtuby, *Terjemah dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2018), 281.

³⁰ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 3.

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

Artinya: “Jika seorang laki-laki berkata kepada saudara muslimnya "Hai orang kafir", maka vonis kufur bisa jatuh pada salah satu dari keduanya.”

Vonis kufur tidak boleh dijatuhkan kecuali oleh orang yang mengetahui seluk-beluk keluar masuknya seseorang dalam lingkaran kufur dan batasan-batasan yang memisahkan antara kufur dan iman dalam hukum syari'at Islam.

Tidak diperkenankan bagi siapa pun memasuki wilayah ini dan menjatuhkan vonis kufur berdasarkan prasangka dan dugaan tanpa kehati-hatian, kepastian dan informasi akurat. Jika vonis kufur dilakukan sembarangan maka akan kacau dan mengakibatkan penduduk muslim yang berada didunia ini hanya tinggal segelintir.³¹

2) Menyingkap masalah bid'ah

Dakwahan yang mereka tuduhkan yaitu dengan cara yang biadab, fanatisme buta, akal yang kosong, pemahaman yang dangkal dan tidak toleran dengan memerangi segala hal yang baru dan menolak setiap kreativitas yang berguna dengan anggapan bahwa hal itu adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah sesat tanpa memilah klasifikasinya, padahal berdasarkan syariah Islam mengharuskan untuk membedakan bermacam-macam

³¹ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 4.

bid'ah, dan mengatakan bahwa bid'ah ada yang baik dan sebagian ada yang buruk.

Banyak hadist yang dalam penafsirannya membutuhkan akal yang jernih, pikiran yang dalam, pemahaman yang relevan, dan emosi yang sensitif yang digali dari samudera syari'ah dan yang bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan umat, dan mampu menyesuaikan kondisi dan kebutuhan tersebut dalam batasan kaidah-kaidah syariat dan teks-teks Al-Qur'an dan Hadist.

Salah satu contoh dari hadist-hadist tersebut adalah hadist:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِ
وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَاتٍ بِدْعَةٌ
وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud, sesungguhnya Rasulullah bersabda: Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan sampai membuat hal-hal yang baru (yang bertentangan dengan ajaran syara’). Karena perkara yang paling jelek adalah membuat-buat hal baru dalam masalah agama. Dan setiap perbuatan yang baru dibuat itu adalah bid’ah. Dan sesungguhnya semua bid’ah itu sesat.” (HR. Ibnu Majah 45)

Para ulama memahami hadist diatas bukan secara tekstual akan tetapi menafsirkannya dengan bermacam-macam penafsiran yang sesuai. Keumuman-keumuman hadist dan keadaan-keadaan sahabat memberi kesimpulan bahwa bid’ah

yang dimaksud adalah bid'ah tercela yang tidak berada dalam naungan prinsip umum.³²

3) Hakikat tawassul

Banyak kalangan keliru dalam memahami substansi tawassul. Adapun pengertian tawassul berdasarkan point-point sebagai berikut:³³

- a) Tawassul adalah salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT. Tujuan sesungguhnya adalah Allah. Objek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Siapa pun yang berkeyakinan yang berlawanan dengan batasan ini berarti ia telah musyrik.
- b) Orang yang melakukan tawassul tidak bertawassul dengan mediator tersebut kecuali karena ia memang mencintainya dan meyakinkannya bahwa Allah mencintainya. Jika ternyata penilainnya keliru niscaya ia akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya.
- c) Orang bertawassul jika meyakini bahwa media yang untuk menjadikan bertawassul kepada Allah itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya sebagaimana Allah atau tanpa izin-Nya niscaya ia musyrik.

³² Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 62.

³³ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 79-80.

d) Tawassul bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya doa tidaklah ditentukan dengannya. Justru yang asli berdoa kepada Allah secara mutlak.

Tidak ada seorang pun kaum muslimin yang menolak keabsahan tawassul dengan amal saleh. Barang siapa yang berpuasa, sholat, membaca Al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, sholat, bacaan Qur'an dan sedekahnya, bahkan tawassul model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan dikabulkannya harapan. Tidak ada yang mengingkari hal ini. Dalil dengan diperbolehkannya tawassul dengan amal saleh adalah sebuah hadist yang mengisahkan tiga orang lelaki yang tertangkap dalam gua. Salah seorang bertawassul dengan pengabdiannya kepada kedua orangtuanya, yang lain dengan tindakannya menjauhi perbuatan zina setelah kesempatan itu terbuka lebar, dan yang ketiga dengan sikap amanah serta menjaga harta orang lain dan menyerahkan seluruhnya kepada orang tersebut. Allah pun menyingkirkan persoalan yang mendera mereka. Tawassul model ini telah dikaji, dijelaskan dalil-dalilnya dan dibahas secara mendalam oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam kitab-kitabnya, khususnya dalam risalahnya yang berjudul *Qaa'dah Jalilah Fit Tawassul Wal Wasilah*.³⁴ Allah berfirman:

³⁴ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 81.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Al-Maidah: 35)³⁵

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, sesuai dengan kehendak-Nya, mesti diberlakukan Allah dengan memakai sebab. Dekat dengan Allah juga menggunakan sebab, dimana wasilah (media) memiliki nilai tersendiri disisi Allah SWT. Lafal الوسيلة dalam ayat di atas bersifat umum sebagaimana anda lihat. Lafal ini mencakup tawassul dengan sosok-sosok mulia dari kalangan nabi dan salihin baik yang masih hidup didunia maupun sesudah mati dan tawassul dengan melakukan amal saleh sesuai dengan ketentuannya. Tawassul dengan amal saleh ini dilakukan setelah amal ini dikerjakan.

Dalam hadist dan atsar yang akan anda dengar terdapat keterangan yang menjelaskan keumuman ayat diatas. Maka perhatikan dengan seksama agar Anda bisa melihat bahwa tawassul dengan Nabi SAW sebelum wujudnya beliau dan

³⁵ Usman el-Qurtuby, *Terjemah dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2018), 113.

sesudahnya didunia, sesudah wafat di alam barzakh dan sudah dibangkitkan dihari kiamat, terdapat didalamnya.³⁶

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Elemen Pembentuk Tradisi Pesantren

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kyai. Namun, ada juga elemen lain yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab klasik.

1) Pondok/Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri dilingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10 – 20 orang santri. Biasanya di setiap kamar ada satu atau dua orang santri senior yang menjadi pengurus kamar. Pengurus kamar inilah yang menjadi tanggung jawab atas segala kegiatan santri di kamar. Seperti contoh: Untuk menjaga kebersihan kamar, para pengurus akan membagi tugas piket kebersihan kamar, dimana santri penghuni kamar akan digilir secara bergantian untuk piket membersihkan kamar, mengurus penghuni kamar yang sakit, membangunkan santri untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid, membimbing santri-santri untuk membaca Al-Qur'an setelah maghrib, membimbing santri untuk menghafal kosa kata Bahasa Arab atau Inggris, membimbing kegiatan

³⁶ Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan*, 83.

olahraga atau kegiatan lainnya seperti latihan pidato, serta membimbing santri untuk selalu belajar.³⁷

2) Masjid

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Ketika Nabi hijrah ke Yatsrib yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid yang hingga kini masjid tersebut berdiri dan dikenal dengan nama masjid Aqaba'. Ketika para dai-dai menyebarkan Agama Islam masuk ke Nusantara, yang pertama-tama mereka lakukan juga membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Agama Islam.

Karena itulah barangkali mengapa setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Bagi sebuah pesantren masjid merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena disitulah para santri melakukan ibadah. Di tempat ini lah para santri melakukan sholat lima waktu secara berjamaah, mulai dari sholat subuh hingga isya' dan sholat-sholat sunnah. Disamping itu, masjid juga merupakan tempat dimana kyai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk menambah

³⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015), 5.

wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spritualitas santri.³⁸

3) Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Tanpa adanya santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat akan nilai.

Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, *pertama* santri mukim, adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, *kedua* santri kalong, adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaram dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.³⁹

4) Kyai

Kyai merupakan elemen yang sangat esensial dalam sebuah pesantren, karena peranan kyai sebagai pendiri dan pengasuh dari sebuah pesantren, maka kemandirian dan pengembangan pesantren sangat ditentukan oleh kepribadian

³⁸Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 11.

³⁹Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 14 – 15.

seorang kyai bahkan suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren jika memiliki kyai sebagai tokoh sentral.⁴⁰

Didunia pesantren, seorang kyai biasanya adalah juga pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang blue print pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Kyai juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih sekaligus mengajarkan materi-materi keagamaan dipesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kyai merupakan unsur determinan terhadap maju mundurnya sebuah pesantren.⁴¹

5) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam klasik kerap disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, dan dihasilkan dari para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakannya berwarna kekuning-kuningan.

Kitab-kitab klasik yang menjadi unsur utana kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu, yakni ilmu tata Bahasa Arab (Nahwu danShorrof), Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Akhlak, Sejarah Islam

⁴⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prastati, 2002), 21.

⁴¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 17.

(Tarikh), dan Balaghoh (gaya ungkapan Arab), kitab-kitab tersebut juga dianjurkan di pesantren-pesantren modern tetapi kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran berbeda.⁴²

b. Tipologi Pesantren

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama atau para ahli dalam Agama Islam, dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan ke khasannya.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menjelaskan tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia. Tim Kementerian Agama RI misalnya mengategorikan pesantren menjadi lima kategori, yaitu: (a) pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (b) pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah); (c) pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar; (d) pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Tipe pesantren juga dapat dikelompokkan menjadi empat tipe, yaitu: *pertama*, pesantren tradisional yang lazim disebut pesantren *salaf*, *kedua*, pesantren modern atau yang lazim disebut pesantren

⁴² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 21-22.

ashri, *ketiga*, pesantren kombinasi, yakni sebuah pesantren yang menggabungkan sisten pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern, dan *keempat* pesantren ala *boarding school*.⁴³

c. Metode dan Teknik Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran yang digunakan dipesantren diantaranya adalah:

- 1) *Sorogan*, yakni metode belajar individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai atau guru. Teknisinya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kyai mengikuti kyai yang membaca dan menjelaskan berbagai kitab, selanjutnya kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.
- 2) *Bandongan (Wetonan)*, yakni metode pembelajaran dimana kyai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut.⁴⁴ Metode ini bisa bersifat kelompok dan klasikal, artinya diperuntukkan untuk santri pada kelas-kelas tertentu.
- 3) *Musyawaharah/Mudzakarah*, yakni metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

⁴³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 30.

⁴⁴ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV. Bildung Utama, 2017), 113.

- 4) Hafalan, yakni metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan dihafal bagi para santri. Dalam praktiknya, metode hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai.
- 5) Lalaran, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas didalam sorogan maupun bandongan, yang bertujuan untuk memperkuat penguasaan materi.
- 6) Metode demonstrasi atau praktik ibadah, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai.
- 7) Metode Riyadhah, yakni metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai.⁴⁵

Metode-metode tersebut, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain:

- 1) Teladan (*uswah*), yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi, tapi cakupannya lebih luas, yakni terletak pada semua sisi kehidupan dari seorang kyai atau guru.

⁴⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 33-34.

- 2) Pembiasaan (*adat*), yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini dimaksudkan untuk internalisasi atau kristalisasi materi ajar kedalam diri santri.⁴⁶
 - 3) Tanya jawab (*hiwar*), yakni teknik atau cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.⁴⁷
 - 4) Perumpamaan, yakni teknik pembelajaran dengan menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.⁴⁸
- d. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Secara umum, kurikulum pondok pesantren dapat dipilah menjadi dua, yakni kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi

umum. Dalam pondok pesantren tradisional, ada pemisahan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah atau madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari berbagai bidang ilmu yaitu: tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadist, tasawuf, nahwu/shorrof, akhlak, serta sejarah Nabi/tarikh. Sementara kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (Kemendikbud)

⁴⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 35.

⁴⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2018), 127.

⁴⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 131.

atau Kementerian Agama (Kemenag). Sementara dalam pesantren modern umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yakni tidak memisahkan antara kurikulum pesantren yang berupa studi keagamaan dan kurikulum sekolah/madrasah yang berupa studi umum.⁴⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 35-36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, keadaan dan gejala, secara apa adanya dalam bentuk deskripsi yang jelas.⁵⁰ Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memerlukan penjelasan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang hendak diteliti.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dianalisis dalam berbagai cara.⁵¹

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, karena peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk menggali data yang kemudian di deskripsikan mengenai pembinaan nilai-nilai akidah Aswaja melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 234-235.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berada di Jln. HM Yasin 80 rt. 002 rw. 001 Dusun Wonosari, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok pesantren mahasantri UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang menjadi salah satu pondok pesantren yang bisa dikategorikan sebagai pondok pesantren salaf modern.
2. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok pesantren yang mempertahankan ajaran *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah* dengan berbagai kegiatan didalamnya.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive*, yaitu teknik pengambilan bahan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang akan diteliti.⁵²

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

Adapun subyek atau dan informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
2. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
3. Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Tabel 3.1 Nama Informan

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M. Ag	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
2.	Alfina Damayanti	Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Ketua)
3.	Rahma Nurin Ihzani	Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Wakil)
4.	Halimatus Sakdiyah	Santriwati Kelas Ulya
5.	Hidayatul Islamiah	Santriwati Kelas Wustho
6.	Liza 'Ain Aziziyah	Santriwati Kelas Wustho
7.	Siti Maskuroh	Santriwati Kelas Ula
8.	Alta Azkia Nadhila	Santriwati Kelas I'dat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵³

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati keadaan objek yang diteliti yang disertai catatan terhadap suatu objek.⁵⁴ Observasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, 200.

untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu suatu teknik pengumpulan data yang peneliti mengamati secara langsung proses yang terjadi. Data yang ingin diperoleh dalam observasi secara langsung yaitu sebagai berikut:

- a. Bukti Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai pondok pesantren berpaham akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*.
- b. Kegiatan Pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
- c. Pelaksanaan kegiatan yang mendukung nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* yang terdapat dalam pembelajaran *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁵

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 231.

terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide lainnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁶

Adapun informasi yang ingin diperoleh adalah mengenai pembinaan nilai-nilai akidah Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu melalui kegiatan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, dengan mewawancarai beberapa informan yaitu:

- a. Pengasuh PP Nurul Hidayah sekaligus mua'allim pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* (Kyai Pujiono)
- b. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Alfina dan Rahma Nurin)
- c. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Mia, Maskuroh, Liza, Alta, dan Halimah)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlaku, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.⁵⁷ Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah serta juga didukung oleh foto-foto yang telah ada.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini yaitu: Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

- a. Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

- b. Data mahasantri Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
- c. Foto kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
- d. Foto wawancara.
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Dalam buku Sugiono yang mengutip dari teori Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁹ Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola serta temanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti mencari data yang mana dianggap penting, sedangkan yang tidak dianggap penting dibuang oleh peneliti. Data yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi kepada pihak dan tempat yang akan diteliti yaitu di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks kedalam satuan bentuk yang selektif dan sederhana, mudah serta menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data ini untuk mempermudah penulis memahami permasalahan yang terkait di dalam penelitian sehingga peneliti dapat melanjutkan langkah berikutnya.

Setelah mengumpulkan informasi yang telah didapatkan dan dikerucutkan, maka peneliti dapat mengkategorikan data sesuai dengan jenisnya. Setelah mengumpulkan data terkait pembinaan nilai-nilai akidah Islam melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, maka peneliti disini mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk dibahas dan disajikan secara lebih detail.

3. *Conclusion Drawing/Verication* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan proses dalam penelitian yang menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian.

Penarikan kesimpulan adalah bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Setelah menyajikan data terkait pembinaan nilai-nilai akidah Islam melalui kegiatan khususnya pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, setelah itu melakukan penarikan kesimpulan bagaimana nilai-nilai akidah Aswaja dalam kegiatan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* itu dapat membina akidah Islam mahasantri Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dengan penjelasan tersebut, bahwa analisis data terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan dan tahap-tahap itu dilakukan didalam proses penelitian.⁶⁰

F. Keabsahan Data

Keabsahan data ini dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk itu sumber yang diambil dari pengasuh pondok, ustadzah, pengurus pondok serta santriwati.
2. Triangulasi teknik adalah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda-beda,

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249-252.

misalnya data diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumen.⁶¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meneliti kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data hingga penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun kelapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah yang akan diteliti beserta alasan pelaksanaan penelitian, rumusan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian dengan tujuan mengenal segala keadaan fisik dan sosial lokasi penelitian.

c. Perizinan

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan izin dengan prosedur permintaan surat pengantar dari UIN KH. Achmad Siddiq Jember

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi menyusun daftar pernyataan, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Tahapan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan observasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

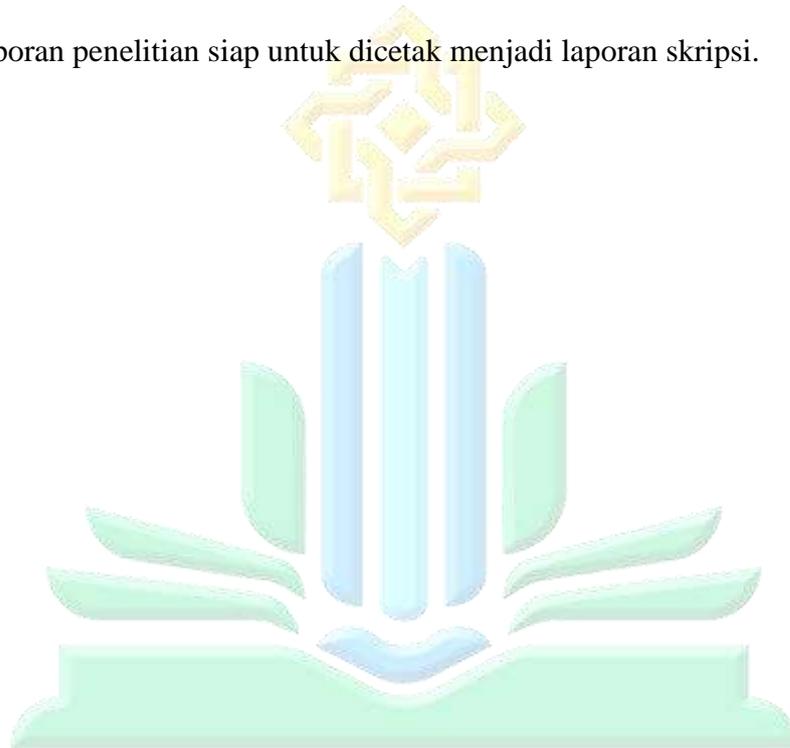
c. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan tersusun dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam bentuk paparan data dan temuan hasil.

3. Tahap Pelaporan

Pelaporan yang dimaksud adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini

sebagai pertanggung jawaban ilmiah peneliti dalam menyusun skripsi. Laporan yang telah ditulis selanjutnya di konsultasikan kepada dosen pembimbing, apabila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap untuk mempertanggung jawabkan isi tulisan dihadapan dewan penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari dewan penguji, maka laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi laporan skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian dan diikuti oleh sub bab bahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Adapun gambaran objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

- a. Nama Lembaga : Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- b. Alamat : Jln. HM. Yasin No.8o RT.002 RW.001,
Dsn. Wonosari, Ds. Mangli, Kec.
Kaliwates,
Kab. Jember, kode pos: 68131
- c. Nama Pengasuh : Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M.Ag
- d. No. Telephone : 081334772341
- e. Tahun Berdiri : 2016
- f. Kondisi Bangunan : Baik
- g. Luas Tanah : 2000 m²
- h. Luas Bangunan : 349 m²
- i. Status Tanah : Milik Sendiri
- j. Jumlah Santri : 63 Orang

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember



Gambar 4.1 Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren mahasiswi yang tetap mempertahankan sistem kesalafannya di era modern saat ini. Pondok ini terletak di Dusun Wonosari, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, berjarak sekitar 800 m jika diukur dari Kampus UIN KHAS Jember, tak heran jika sebagian besar santriwati yang berada dalam pondok ini merupakan mahasiswa aktif di kampus Islam tersebut.

Pendiri pondok pesantren ini adalah Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M. Ag yang merupakan dosen tetap Fakultas Syari'ah UIN KHAS Jember. Beliau berasal dari Desa Cendono Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Sebelum beliau mendirikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, beliau bertempat tinggal di Perumahan Griya Mangli Jember yang saat ini kosong tidak beliau tempati, beliau menceritakan bahwa mendirikan pondok pesantren ini sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh beliau.

Pada tahun 2013 Kyai Pujiono membeli tanah di daerah Mangli yang lokasinya strategis di dekat pemukiman warga yang kebetulan sekali dekat dengan sungai, yang pada awalnya beliau tidak ada rencana sama sekali untuk mendirikan pondok di tanah tersebut. Pada tahun 2014, beliau diminta untuk menjadi pengasuh ma'had putri yaitu Organisasi Pesantren Putri IAIN Jember yaitu asrama putri mahasiwi baru IAIN Jember. Kemudian di tahun 2015 beliau mendapatkan tugas untuk pergi ke Tunisia yang terletak di Benua Afrika tepatnya di Afrika Utara dalam kurun waktu dua bulan yaitu dalam program POSVI, dalam program POSVI tersebut beliau mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi tentang Islam Nusantara. Beliau menceritakan bahwa sepulang dari Tunisia ada sisa rezeki yang masih beliau pegang saat itu, kemudian beliau mempunyai keinginan untuk membangun pondok pesantren. Hal ini didasarkan atas pesan yang diberikan oleh guru beliau dan juga guru istri beliau, yakni harus mengamalkan ilmu yang beliau peroleh dari guru beliau.

Keinginan beliau untuk memiliki tempat mengaji sangat kuat, hingga kemudian beliau menyampaikan keinginan tersebut kepada istri beliau, yang mana istri beliau sangat setuju dan sangat mendukung untuk membangun pondok pesantren yang merupakan sebuah amanah dari guru beliau. Akhirnya biaya untuk membangun pondok pun sedikit terkumpul, yang mana uang tersebut hanya cukup untuk membangun pondasinya saja. Akan tetapi Allah memberikan jalan dengan menurunkan rezeki yang tidak disangka-sangka, sehingga beliau dapat melanjutkan pembangunan

pondok tersebut yaitu enam kamar tanpa kulit dan tidak ada plesternya. Pada saat proses pembangunan pondok pesantren, baliu juga masih aktif menjadi pengasuh Ma'had Putri IAIN Jember.

Kemudian pada bulan Oktober beliau meninggalkan perumahan yang terletak di Griya Mangli dan memilih pindah untuk tinggal di bangunan pondok yang baru dibangun itu. Pada suatu waktu beliau memiliki keinginan untuk mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan memiliki tempat khusus yang dapat digunakan anak-anak masyarakat sekitar untuk mengaji, yang kemudian ada beberapa anak warga yang mengaji Al-Qur'an dan Jilid ke beliau. Pada suatu saat Ibu Nyai Nur sowan ke pondok beliau yang berada di Pasuruan, beliau selalu ditanya oleh guru beliau, "Wes mulang?", meskipun hanya mengajar TPQ beliau selalu menjawab "Sampun", selain untuk melegakan sang guru jawaban tersebut juga merupakan sebuah doa agar pondok pesantren yang beliau inginkan segera terwujud.

Seiring berjalanya waktu, ada salah satu dari dosen IAIN Jember yang menitipkan adiknya kepada beliau, anak tersebut bernama Ulfa yang saat itu sedang berkuliah di IAIN Jember, dengan senang hati beliau menerima Ulfa. Selama kurang lebih tiga bulan Ulfa tinggal di pondok tersebut dan di bimbing langsung oleh Kyai Puji untuk belajar mengaji Al-Qur'an, kitab dan lain sebagainya. Setelah beberapa lama, ada tiga santri lagi yang mendaftar di tempat beliau, yaitu: Hida, Mala, dan Zena yang pada saat itu sedang berkuliah di IAIN Jember. Beberapa bulan kemudian

disusul lagi dengan tiga santri yang mendaftar di tempat beliau, sehingga total santriwati yang ada di pondok beliau sebanyak tujuh orang.

Awalnya beliau tidak memasang papan nama pondok pesantren di depan tempat beliau, karena mau menyebutnya pondok beliau masih malu. Hal ini didasarkan pada perbandingan dengan pondok-pondok lain, yang mana sarana dan prasarananya sangat jauh berbeda dengan tempat beliau, yang tidak ada mushollanya dan aktifitas belajar mengajarnya pun belum terlihat, sehingga beliau merasa bahwa masih belum layak dikatakan pondok pesantren. Suatu ketika ada sahabat PCNU beliau yang sedang berkunjung ke rumah beliau dan melihat adanya proses pembelajaran, kemudian sahabat Kyai Puji tersebut bertanya mengenai nama pondok beliau, dan beliau mengatakan bahwa pondok pesantren tersebut bernama “Nurul Hidayah”. Setelah itu sahabat Kyai Puji bersama teman-temannya di PCNU berinisiatif untuk membuat papan nama yang berupa banner yang dipasang didepan tempat beliau, sehingga terlihatlah nama “Pondok Pesantren Nurul Hidayah” yang terpampang jelas pertanda bahwa tempat tersebut merupakan tempat seseorang menimba ilmu agama.

Kyai Puji dengan Ibu Nyai Nur merupakan pendatang baru di wilayah Mangli, sehingga beliau sangat berhati-hati sekali dalam membangun kepercayaan masyarakat sekitar, agar tidak terjadi kesalahan yang kurang berkenan di tengah-tengah masyarakat sehingga berdampak pada penolakan. Beliau menceritakan bahwa perjalanan dalam mengembangkan pondok pesantren ini tidaklah mudah, Kyai Puji dan

Nyai Nur sering mendengar pernyataan dari warga sekitar yang mengatakan bahwa bangunan yang telah ditempati tersebut adalah sebuah kos-kosan, karena jika dilihat sekilas memang seperti halnya kos-kosan dan tidak terkesan layaknya sebuah bangunan pondok pesantren pada umumnya karena tidak terdapat sebuah musholla. Kyai Puji dan Nyai Nur hanya tersenyum dan tidak mengiyakan anggapan warga, namun juga tidak mengatakan bukan, karena beliau berfikir biarlah waktu saja yang akan menjawab semua anggapan masyarakat tersebut.

Pada suatu saat, anggapan tersebut terjawab ketika tokoh masyarakat di Dusun Wonosari Mangli tersebut didatangi oleh Imam Masjid Baitul Amin yang kebetulan dekat dengan keluarga Ibu Nyai Nur di pasuruan. Beliau (Imam Masjid Baitul Amin Jember) bertanya, “Kog ada gudang disini? Gudangnya siapa ini?”, kemudian tokoh masyarakat tersebut menjawab, “Milik Pak Pujiono Dosen IAIN Jember”, kemudian beliau (Imam Masjid Baitul Amin Jember) langsung menyanggah dengan pernyataan, “Oh, kalau ini bukan gudang biasa, akan tetapi gudangnya ilmu, ya disini adalah tempat untuk mencari ilmu”. Dari pernyataan imam tersebut kemudian sedikit demi sedikit merubah anggapan masyarakat terhadap bangunan pondok ini.

Dengan berjalannya waktu, santriwati di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini semakin bertambah banyak, dan Kyai Puji juga telah membangun sebuah musholla yang cukup lebar untuk kegiatan belajar mengajar, sholat jama'ah, dan juga kegiatan lainnya, seperti Batsul

Masa'il antar pondok putri, sholawat nariyah yang diikuti oleh warga sekitar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dan saat ini Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang didirikan oleh Kyai H. Pujiono dan istri beliau yaitu Ibu Nyai Hj. Nuriyah telah resmi berusia enam tahun.⁶²

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di jalam HM. Yasin No. 80 Dusun Wonosari Jember, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Perumahan Puri Kartika
- b. Sebelah selatan : Sungai dan rumah warga
- c. Sebelah timur : Rumah warga
- d. Sebelah barat : Sungai dan sawah

Sebagaimana yang telah peneliti amati di lokasi, bahwa letak geografi Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini sangat strategis, yang mana pondok pesantren ini berada di pinggir jalan kecil yang langsung terhubung ke jalan raya umum, sehingga untuk menjangkau pondok pesantren ini tidaklah sulit. Tempatnya pun tidak terlalu ramai sehingga sangat efektif jika digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

- a. Visi
 - 1) Terciptanya lembaga pesantren yang unggul dan berkualitas berdasarkan *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* (ASWAJA).
 - 2) Mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

⁶² Dokumen, *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hidayah*

b. Misi

- 1) Mengadakan proses pembelajaran yang mampu mencetak santri yang berakidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* secara benar.
- 2) Membekali santri dengan ilmu-ilmu agama (Ilmu Fiqih, Ilmu Alat, Ilmu Akidah, dan Ilmu Akhlak).
- 3) Membekali santri dengan cara mempersiapkan diri untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan menjadi seseorang yang berguna.⁶³

5. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Adapun stuktur kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hidayah masa khidmad 2021-2022 adalah sebagai berikut:

Pengasuh : Dr. KH. Pujiono, M.Ag
 Ketua Pondok : Alfina Damayanti Dwi L.
 Wakil Ketua Pondok : Rahma Nurin Ihzani
 Sekretaris : Uswatun Hasanah

Lathifa Kinar Yoshi
 Bendahara : Zuyyina Nuzulul A. M.

Bidang Pendidikan : Afkarina Sofiyatudz D.

Wardatul Haizatil Husna

Misfaqotul Faizzah

Bidang Ubudiyah : Rizka Khofifatul K.

Ika Roikhatul Jannah

⁶³ Dokumen, *Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah*

	Fadzilatun Nasihah
Bidang Kebersihan	: Miftahul Jannah
	Olivia Ananda Fitrah
	Shinta Nuriyah
	Siti Nahya Muknissa
	Tati Muarifah
Bidang Keamanan	: Shierley Novia Carolina
	Nandia Zahra Maurika
	Faza Fii Hikmatil Ilma
	Nabila Auliya Rahma



Gambar 4.2 Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Adapun jumlah kamar di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini terbagai menjadi dua blok, yaitu blok A yang terletak disebelah timur dan blok B yang terletak di sebelah barat. Blok A sendiri terbagi menjadi lima ruang kamar santriwati yaitu:

- a. A2 : Sebanyak 5 Santriwati
- b. A3 : Sebanyak 7 Santriwati
- c. A4 : Sebanyak 7 Santriwati
- d. A5 : Sebanyak 7 Santriwati
- e. A6 : Sebanyak 6 Santriwati

Sedangkan Blok B terbagi menjadi empat ruang kamar santriwati, yaitu:

- a. B2 : Sebanyak 8 Santriwati
- b. B3 : Sebanyak 9 Santriwati
- c. B4 : Sebanyak 7 Santriwati
- d. B5 : Sebanyak 7 Santriwati

Sehingga jumlah total keseluruhan santriwati yang berada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu sebanyak 63 santriwati.

7. Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Kegiatan efektif Pondok Pesantren Nurul Hidayah dimulai dari

ba'da Sholat Subuh yang di kemudian dilanjutkan ba'da Sholat Ashar sampai ba'da Sholat Isya'. Namun, apabila memasuki bulan puasa dan liburan kuliah maka kegiatan akan di isi dengan khataman kitab.

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 – 06.00	Kegiatan pembelajaran kitab
2.	06.00 – 07.00	Bersih-bersih, persiapan kuliah dan lain sebagainya
3.	07.00 – 16.30	Santriwati menimba ilmu di kampus/kuliah
4.	16.45 – 17.00	Pembacaan Rotibul Haddad
5.	17.00 – 17.30	Persiapan Sholat Maghrib

6.	17.30 – 18.00	Jama'ah Sholat Maghrib
7.	18.00 – 19.00	Mengaji Al-Qur'an/kegiatan lain sesuai jadwal
8.	19.00 – 19.15	Jama'ah Sholat Isya'
9.	19.30 – 21.00	Diniyah/kegiatan lain sesuai jadwal
10.	21.00 – 04.30	Istirahat/mengerjakan tugas kuliah

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Diniyah

No.	Hari	Ba'dha Subuh	Ba'dha Maghrib	Ba'dha Isya'
1.	Minggu	Mafahim & Tafsir	Mengaji Al-Qur'an	Ibnu Aqil
2.	Senin	Mafahim & Tafsir	Sholawat Badar	Qiro'ah
3.	Selasa	Mafahim & Tafsir	Mengaji Al-Qur'an	Nahwu
4.	Rabu	Mafahim & Tafsir	Mengaji Al-Qur'an	Shorof
5.	Kamis	Mafahim & Tafsir	Sholawat Nariyah	Diba' Muhadhoroh
6.	Jum'at	Mafahim & Tafsir	Burdah	Tutor Sebaya
7.	Sabtu	Mafahim & Tafsir	khataman & Tahlil	Syawir/Batsul

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara kritis dengan harapan memperoleh data yang akurat. Peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu dengan hasil observasi yang merupakan data pokok, dan diperkuat dengan hasil wawancara. Adapun data-data yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data diatas dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

a. Sejarah Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Ahlusunnah Wal-Jamaah atau Aswaja merupakan salah satu aliran akidah Islam yang diyakini oleh sebagian besar umat Islam termasuk umat Islam yang ada di Indonesia, sebagai pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan kepada para sahabat, tabi' tabi'in, dan generasi-generasi selanjutnya yang kemudian sampai pada masa sekarang. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang merupakan pondok pesantren yang menganut paham Aswaja dan selalu berpegang teguh terhadap ajaran Aswaja yang diyakini sebagai ajaran yang benar dan selamat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu Kyai

Pujiono yang menuturkan:

“Jadi kalau kami ini, itu memang dicetak menjadi kader-kader nahdlatul ulama' dan guru-guru kami mencetak seperti itu. Dan kami yakin karena sesuai dasar-dasar yang sangat kuat, nabi pun juga pernah menyampaikan bahwasanya umat Islam itu akan terpecah belah menjadi 73 golongan semua masuk neraka kecuali Ahlusunnah Wal Jama'ah. Atas dasar itulah kita berasaskan jadi ajaran-ajaran yang ada dipondok pesantren Nurul Hidayah ini harus merujuk kepada ajaran-ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah.”⁶⁴

⁶⁴ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, membuktikan bahwa Kyai Pujiono merupakan salah satu kader Nahdlatul Ulama' (Organisasi Aswaja) yang berada di wilayah Jember dan sekaligus sebagai pengurus organisasi tersebut yaitu PCNU cabang Jember, beliau berasal dari Kabupaten Pasuruan dan merupakan alumni dari pondok pesantren yang juga berlandaskan Islam Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. Oleh sebab itu beliau mendirikan pondok pesantren yang berlandaskan dengan akidah Ahlus Sunnah Wal-Jamaah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah berlandaskan ajaran Aswaja, hal ini dibuktikan dengan pembelajaran kitab yang menggunakan kitab-kitab karangan ulama' Aswaja, seperti kitab Fathul Qorib, Tafsir Jalalain, Kifayatul Akhyar, Mukhtarul hadist, Baijuri, dan masih banyak lagi.⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Pujiono, beliau menuturkan:

“Jadi sebenarnya kitab-kitab lain yang kita kaji disini itu adalah semua kitab-kitab para ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah, jadi misalnya fiqih nya dimulai dari Fathul Qorib kemudian Fathul Mu'in, Tanatut Tholibin. Kemudian dari Aqidah kita juga pernah mengkaji kitab Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah, Mafahim, Tafsir Jalalain Dan lain sebagainya itu semuanya kitab-kitab yang dikarang ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, salah satu kitab yang dipelajari di pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu kitab Mafahim

⁶⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 14 Februari 2022.

⁶⁶ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

Yajibu An-Tushohhah yang merupakan salah satu kitab akidah yang dikarang oleh Ulama' Aswaja yaitu Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki yang berasal dari Kota Mekah. Di dalam kitab tersebut memuat persoalan akidah yang berupa bantahan atas doktrin-doktrin yang dilontarkan kaum radikalisme terhadap golongan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah yang sekarang masih saja meresahkan dan semakin menjadi-jadi. Hal ini juga berdasarkan penuturan dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kyai Pujiono:

“Belakangan ini kita diresahkan dengan semakin banyaknya perkembangan faham-faham yang bersebrangan dengan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Kalau dulu mereka yang faham bersebrangan dengan Ahlusunnah Wal Jama'ah untuk level Indonesia, lokal jember misalnya masih tidak begitu ada, kemudian sejak demokrasi dibuka menjadi semakin lebar terutama setelah paska reformasi yang besar-besar itu, maka faham-faham yang menyimpang dari Ahlusunnah Wal Jama'ah banyak masuk ke Indonesia dan itu banyak mempengaruhi umat Islam Indonesia dan itu berbahaya dan bahkan sulit lagi banyak faham-faham amaliah-amaliah Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah itu dipersoalkan oleh saudara-saudara kita yang tidak paham betul Ahlusunnah Wal Jama'ah dan termasuk generasi kita mulai banyak yang terpengaruh, jadi baru belajar agama sebentar sudah biasa suka terhadap dengan hal-hal yang baru”.

Berdasarkan wawancara tersebut, Kyai Pujiono menjelaskan bahwa banyak amaliah-amaliah Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang diperdebatkan oleh golongan yang sebenarnya tidak mengetahui secara detail bagaimana sebenarnya permasalahan tersebut, banyak dari mereka yang awalnya tidak tahu atau bisa dikatakan sebagai orang awam kemudian dipengaruhi oleh golongan tertentu untuk ikut menyalahkan dan menuduh paham Ahlus Sunnah Wal-Jamaah tidak

benar. Maka dari itu, kitab Mafahim ini menjadi salah satu media yang bisa dikatakan urgent untuk dipelajari oleh semua kalangan umat Islam yang berpaham Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, termasuk juga Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Kyai Pujiono selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah menuturkan:

“Sangling banyaknya pengaruh-pengaruh ini, maka kami perlu membekali para santri tentang ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah dan sekaligus juga meluruskan dan juga nanti bisa memberikan bantahan, salah satu kitab yang dianggap dan banyak direkomendasi oleh para ulama itu adalah salah satunya kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah. Dari nama judulnya itu sudah jelas sekali disitu akan mengkaji tentang Mafahim pemahaman-pemahaman Yajibu An-Tushohhah yang perlu diluruskan dan dibenarkan.”⁶⁷

Kyai Pujiono juga menjelaskan secara merinci mengenai alasan diadakannya pembelajaran akidah dengan menggunakan Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, berdasarkan penuturan beliau:

“Kenapa disini yang dikaji kok malah Mafahim Yajibu An-Tushohhah? Karena menurut kami kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah itu lebih komplek dan disitu disebutkan landasan dasar, artinya dasar hukum mengenai bidang aqidah, apa itu bid'ah penjelasannya bagaimana, kenapa ulama berpendapat seperti ini, kemudian ada tawassul dan tawassul itu apa, sampai kemudian ada tabarruk, tabarruk yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dan banyak sekali, itu cukup untuk dikaji dan benar-benar difahami dan sudah cukup menjadi dasar bagi para santri.”⁶⁸

Oleh karena itu, karena penjelasan seputar akidah Ahlus Sunnah Wal-Jamma'ah dalam Kitab Mafahim ini sangat kompleks,

⁶⁷ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

⁶⁸ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

maka Kyai Pujiono selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah memilih kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* untuk dipelajari oleh santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai dasar akidah para santri agar tidak mudah terjerumus dan terpengaruh oleh kelompok-kelompok yang bersebrangan dengan paham Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah.



Gambar 4.3 Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*

b. Metode Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*

karya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Untuk mencapai sebuah perubahan, tidak mungkin terlepas dari adanya sebuah proses atau pelaksanaan, begitu juga dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti halnya pondok pesantren. Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar ini pastinya membutuhkan sebuah metode yang merupakan

cara untuk membantu seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga para murid dengan mudah menangkap materi yang dijelaskan oleh pendidik tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, khususnya pembelajaran aqidah Aswaja dengan menggunakan Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang mana dalam penerapannya seorang guru atau pendidik menggunakan metode *Bandongan/Wetonan* untuk memudahkan proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Pujiono selaku pengasuh dan sekaligus pendidik dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, menuturkan:

“Kalau metode dalam pembelajaran, kita lebih ke metode wetonan ya, jadi dalam pembelajaran kitab kan memang ada kitab-kitab yang kita gunakan dengan model sorogan, model diskusi, dan untuk kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* ini karena dimasukkan sebagai pemberi arah kepada para santri maka lebih tepatnya kita menggunakan model metode wetonan.”⁶⁹

Hal ini juga berdasarkan pernyataan saudara Siti Maskuroh, mengenai metode pembelajaran kitab *Mafahim* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Maskuroh menjelaskan:

“Untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim* ini menggunakan metode *Bandongan/Wetonan*, ya apa lagi ini kan Kitab akidah yang memang pembelajarannya di tujukan untuk semua santri, tanpa membedakan antara kelas ulya, wustho, ula ataupun i'dat, jadi semuanya bercampur baur menjadi satu.”⁷⁰

⁶⁹ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

⁷⁰ Siti Maskuroh, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 13 Maret 2022.

Dari hasil wawancara tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dalam pembelajaran kitab Mafahim, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini menggunakan metode khusus yaitu Bandongan/Wetonan, dengan mengumpulkan semua santriwati menjadi satu tanpa membedakan kelas yang rendah, kelas tengah-tengah atau sebagainya. Dan untuk tahap pelaksanaannya sendiri Kyai Pujiono selaku mu'allim dalam pembelajaran kitab Mafahim ini memberikan keterangan:

“Metode bandongan atau wetonan ini berbeda ya dengan metode ceramah, kalau ceramah itu kan seorang narasumber menyampaikan sesuatu kemudian mustami'nya atau audianya hanya mendengarkan saja, kalau ini betul-betul dikaji, baik mu'alim yang juga membacakan kitab, kemudian santri memaknai dan juga mencatat penjelasan-penjelasan. Jadi kita bacakan arabnya terlebih dahulu, kemudian kita jelaskan pemahamannya kepada para santri sesekali tetap ada umpan balik kita tanya santri paham atau tidak, sesekali kita juga mengajak santri untuk mengulas dari sisi nahwu dan sorrof.”⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan Hidayatul Islamiah salah satu santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan metode bandongan, bahwa:

“Untuk tahap pelaksanaannya ini diawali dengan membaca doa terlebih dahulu, doa ini telah di ijizahkan oleh pengasuh kepada santriwati, kemudian setelah Kyai datang, Kyai membacakan tawasul dan dilanjut dengan memaknai kitab Mafahim, disisi lain para santri juga ikut memaknai kitabnya sendiri-sendiri, setelah membacakan makna Kyai menerangkan maksud dari teks yang telah dibaca tersebut.”⁷²

⁷¹ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

⁷² Hidayatul Islamiah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 14 Maret 2022.

Tahapan-tahapan dari pelaksanaan kitab Mafahim juga dituturkan oleh saudari Rahma Nurin Ihzani, yang menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran kitab Mafahim ini, kyai terlebih dahulu membacakan tawasul, kemudian kyai membaca kitab dengan menterjemahkan kitab tersebut dari Bahasa Arab kedalam Bahasa Jawa halus, lalu para santri mendengarkan dan juga menulis sesuai dengan makna yang dibacakan kyai, setelah itu kyai menerangkan penjelasan dari makna yang sudah di baca dan para santri juga ikut mencatat apabila ada penjelasan yang kurang dipahami. Dan terkadang juga kyai menunjuk salah satu dari santriwati untuk membacakan dan menjelaskan ulang kitab mafahim yang telah dikaji.”⁷³

Dari hasil wawancara dengan saudari Liza ‘Ain Aziziyah mengenai tahapan-tahapan dalam pembelajaran kitab Mafahim juga menjelaskan bahwa:

“Setelah sholat subuh berjama’ah, seluruh santri wajib mengikuti pembelajaran kitab Mafahim ini di mushollah, sebelum itu para santri membaca doa sebelum belajar sambil menunggu kyai hadir di musholla, setelah kyai hadir di musholla, terlebih dahulu kyai membuka pembelajaran kitab Mafahim ini dengan tawasul kepada Nabi Muhammad dan juga pengarang kitab Mafahim yaitu Abuya Sayyid Maliki, setelah itu kyai mulai membacakan satu persatu kalimat yang berbahasa Arab dan mengartikannya dengan makna Jawa, sedangkan seluruh santri mendengarkan dengan seksama yang dibacakan oleh kyai, dengan memaknai kitabnya masing-masing. Selain itu dalam pembelajaran kitab Mafahim ini, kyai juga mengaitkan apa yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari, sehingga para santri memperoleh gambaran mengenai pembahasan pada bab yang sedang dikaji.”⁷⁴

⁷³ Rahma Nurin Ihzani, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 17 Maret 2022.

⁷⁴ Liza ‘Ain Aziziyah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 20 Maret 2022.

Penjelasan tentang pelaksanaan metode Bandongan dalam pembelajaran kitab Mafahim ini juga di paparkan oleh saudari Halimatus Sa'diyah, yang mengatakan:

“Pembelajaran kitab mafahim ketika menggunakan metode bandongan yaitu Ustad menerangkan lalu kita sebagai santri itu hanya mendengarkan, tapi kebiasaan ustad atau kiyai disini menerapkan metode bandongan itu tidak semerta-merta beliau menerangkan lalu kita mendengarkan saja, itu kan hal yang pasif, tapi disela-sela menerangkan itu pasti ada bercandanya, misalnya dalam satu bab tertentu memerlukan contoh, biasanya kyai memberikan sebuah contoh pasti ada selinganya tidak monoton terhadap materi tapi contohnya tersebut cukup membuat kita terhibur, menghilangkan kantuk tapi contohnya tidak keluar dari materi yang dijelaskan.”⁷⁵

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim ini telah dipaparkan oleh saudari Siti Maskuroh, yang mengatakan:

“Untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim ini ketika hari efektif kuliah yaitu dilaksanakan setelah sholat subuh berjama'ah sekitar jam lima sampai dengan jam enam dan terkadang juga sampai jam setengah tujuh, apabila hari libur kuliah seperti libur karena akhir semester dan libur karena puasa Ramadhan, kan memang libur panjang itu jadi kitab Mafahim ini dibuat ngaji khataman, untuk pelaksanaannya sendiri yaitu pada pagi hari dimulai dari jam lima sampai dengan jam setengah tujuh, pada siang hari dimulai dari jam sembilan sampai dengan jam sebelas, dan pada malam hari dimulai dari jam setengah delapan sampai jam sembilan.”⁷⁶

Pernyataan-pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran kitab Mafahim di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu ketika hari

⁷⁵ Halimatus Sa'diyah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 21 Maret 2022.

⁷⁶ Siti Maskuroh, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 13 Maret 2022.

efektif kuliah waktu pembelajaran kitab Mafahim ini dilaksanakan setelah jama'ah sholat subuh sampai jam enam, karena para santri juga akan berangkat ke kampus untuk berkuliah, sedangkan ketika hari libur panjang yaitu pada saat libur semester atau libur Ramadhan, pembelajaran kitab Mafahim ini dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, dan juga malam hari. Adapun untuk proses pembelajarannya peneliti melihat bahwa tahapan-tahapan dalam metode Bandongan ini dimulai dengan membaca doa yang dipimpin oleh perwakilan dari setiap kamar yang mendapatkan jadwal memimpin doa, sebelum memulai pembelajaran kitab Mafahim, kyai bertawasul terlebih dahulu, setelah itu kyai membaca satu persatu kata berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Jawa halus dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para santri.⁷⁷

Tabel 4.3
Jadwal Khataman Kitab Mafahim

No.	Hari	Waktu Pelaksanaan		
		Pagi	Siang	Malam
1.	Minggu	05.00-07.00	-	20.00-21.00
2.	Senin	05.00-07.00	09.00-11.00	20.00-21.00
3.	Selasa	05.00-07.00	09.00-11.00	20.00-21.00
4.	Rabu	-	09.00-11.00	20.00-21.00
5.	Kamis	05.00-07.00	09.00-11.00	-
6.	Jum'at	05.00-07.00	09.00-10.30	20.00-21.00
7.	Sabtu	05.00-07.00	-	20.00-21.00

⁷⁷ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 11 Januari 2022.

Suasana menjadi hening ketika pembelajaran kitab Mafahim ini dimulai, hanya terdengar suara kyai saja yang sedang membacakan makna dan juga keterangan. Sedangkan disisi lain semua santriwati mendengarkan makna yang dibacakan oleh kyai sambil menuliskannya di kitab masing-masing dengan arab pegon, dan mencatat keterangan atau penjelasan yang belum dipahami. Untuk menghindari kebosanan santri, sesekali kyai bergurau ketika menjelaskan sebuah keterangan, hal ini membuat para santri terhibur sehingga menghilangkan kantuk santriwati, terkadang kyai juga menunjuk salah satu dari santriwati untuk membacakan ulang bab yang telah dipelajari, hal ini dilakukan untuk melatih santriwati agar lebih teliti lagi dalam memaknai kitab.

Dalam pembelajaran kitab Mafahim dengan metode Bandongan/Wetonan ini, santriwati dituntut untuk bersungguh-sungguh, jeli dan teliti dalam mendengarkan kyai, karena jika tidak serius dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh kyai, maka santriwati tersebut akan ketinggalan penjelasan dan keterangan materi, dan kitab yang seharusnya penuh akan menjadi bolong karena tidak memaknainya. Penerapan metode ini juga melatih para santri untuk memiliki sifat tawaduk, patuh dan hormat terhadap kyai yang sedang menjelaskan materi dari bab yang sedang dipelajari.



Gambar 4.4 Pelaksanaan Metode Bandongan

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, tentunya membutuhkan teknik atau cara untuk memudahkan seorang pendidik atau guru dalam proses pembelajaran. Adapun teknik pembelajaran yang digunakan kyai ketika menerapkan metode Bandongan dalam pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Nurul Hidayah, yaitu berdasarkan wawancara dengan saudari Halimatus Sa'diyah yang menjelaskan:

“Teknik pembelajaran yang digunakan kyai ketika mengaji kitab Mafahim menurut saya yaitu teladan atau uswah bahwa kiyai disini itu memiliki suri tauladan yang bisa dijadikan uswah yang bagus untuk para santrinya karena beliau juga penganut faham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan kebiasaan kesehariannya beliaupun sifat-sifatnya tingkah lakunya dan itu memang sesuai dengan aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah yang tertera didalam kitab Mafahim, dan juga ketika menerangkan semisal contoh pada bab tentang vonis kafir oleh golongan-golongan radikal, kyai itu biasanya memberikan contoh di kehidupan real sesuai dengan pengalaman beliau, kemudian kyai menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak baik untuk dilakukan oleh sesama muslim, sehingga kita faham apa yang dijelaskan kyai pada bab tersebut.”⁷⁸

⁷⁸ Halimatus Sa'diyah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 21 Maret 2022.

Pernyataan terkait dengan teknik pembelajaran kyai dalam pembelajaran kitab Mafahim ini juga dijelaskan oleh saudari Hidayatul Islamiah, yang mengatakan:

“Dalam pembelajaran kitab Mafahim ini menurut saya, kyai menggunakan teknik perumpamaan dalam menjelaskan materi yang ada dalam kitab Mafahim, seperti contoh pada bab tentang bid’ah, kan disitu kyai menjelaskan bahwa tidak semua sesuatu yang tidak Rasulullah lakukan itu termasuk bid’ah karena bid’ah sendiri memang terbagi menjadi dua macam yaitu *bid’ah sayyi’ah*/bid’ah tercela dan *bid’ah hasanah*/bid’ah yang baik, kemudian banyak dari golongan-golongan radikal yang menafsirkan bahwa bid’ah dalam sebuah hadist yang mereka jadikan senjata itu sebagai bid’ah dalam lingkup semua yang tidak Rasulullah lakukan, tentunya hal ini sangat melenceng sekali, dalam hal ini kyai memberikan gambaran atau perumpamaan yaitu dengan membandingkan dengan kehidupan sekarang ini, kalau semua dikatakan bid’ah maka tidak usah menggunakan alat-alat elektronik seperti handphone, laptop dan sebagainya karena Rasulullah tidak menggunakannya, kemudian kalau bangun masjid tidak usah di kasih ubin karena masjid Rasulullah beralaskan tanah, jika dilihat dari kegiatan kita sehari-hari tentunya kan kita tidak mungkin terlepas dari benda-benda seperti itu. Selain menjelaskan suatu materi kyai juga memberikan gambaran mengenai masalah yang berkaitan dengan materi tersebut.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Rahma Nurin Ihzani, menanggapi bahwa teknik pembelajaran yang kyai gunakan ketika pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah yaitu:

“Menurut saya, teknik pembelajaran yang kyai gunakan dalam pembelajaran kitab Mafahim yaitu teknik perumpamaan dan teknik teladan ya, karena selain kyai menjelaskan sebuah materi disitu kyai juga memberikan sebuah gambaran mengenai materi yang sedang dijelaskan dengan mengumpamakan suatu hal yang juga berkaitan dengan materi tersebut, seperti materi tentang mengagungkan antara ibadah dan etika, dan salah satu contoh kasusnya yaitu ketika

⁷⁹ Hidayatul Islamiah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 14 Maret 2022.

seseorang sedang bersalaman dengan orang alim sampai mencium tangannya dan menunduk itu kan membuktikan bahwa orang tersebut menghormati dan memuliakan orang alim, akan tetapi ada dari beberapa orang yang menyebut bahwa tindakan tersebut merupakan musyrik karena diserupakan dengan menyembah berhala, tentu saja tidak, disini kyai memberikan perumpamaan dengan menceritakan ketika Allah menyuruh malaikat dan setan sujud kepada Nabi Adam, sujud disini kan bukan sujud untuk menyembah Nabi Adam, akan tetapi Allah memerintahkan malaikat dan setan sujud kepada Nabi Adam itu untuk memuliakan, mengagungkan ciptaan Allah dan mematuhi perintah Allah, akan tetapi setan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam karena merasa dirinya lebih mulia dari pada Nabi Adam. Berdasarkan cerita ini kan membuktikan bahwa, antara ibadah dengan penghormatan itu jelas sekali perbedaannya.”⁸⁰

Hasil wawancara dengan Kyai Pujiono selaku mu'allim dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, beliau menuturkan bahwa:

“Yang tidak kalah pentingnya itu, dalam pemahaman pembelajaran kitab Mafahim ini langsung kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan karena dipesantren ini semata-mata hanya kognitif intelektual pemahaman saja, tapi bagaimana semua itu meresap dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilakunya, bagaimana pergaulannya dan lain sebagainya, itu adalah manifestasi wujud konkrit dari kita mengkaji Ahlusunnah Wal Jama'ah. Kalau dalam istilah teori itu ada interlalisasi, dan interlalisasi itu ada tiga tahapan, yang pertama adalah tahapan transformasi menyampaikan materi sampai peserta itu paham, bentuk tahapan kedua yang disebut tataran transaksi, tahapan ketiga itu sudah bentuk pembiasaan karena sudah ada contoh keteladanan dan sebagainya.”⁸¹

Berdasarkan wawancara dengan mu'allim kitab Mafahim dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran yang kyai gunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* ini cukup

⁸⁰ Rahma Nurin Ihzani, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 17 Maret 2022.

⁸¹ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

kompleks, karena berdasarkan penuturan dari kyai sendiri bahwa pembelajaran kitab Mafahim ini tidak hanya tentang penyampaian materi saja, karena kyai sangat mengupayakan bagaimana materi yang telah diajarkan tersebut dapat meresap dan di pahami secara mendalam oleh para santriwati, untuk itu bentuk pembiasaan ini sangat diperlukan untuk merealisasikan sebuah pembelajaran. Kemudian, dari beberapa wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan kyai dalam pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini meliputi teknik keteladanan, teknik perumpamaan, teknik dan pembiasaan.

Pernyataan dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa teknik yang kyai gunakan dalam pembelajaran kitab Mafahim ini meliputi: Teknik keteladanan, kyai disini sebagai seorang mu'allim yang memberikan contoh atau teladan yang sangat baik kepada santriwati melalui penjelasan yang beliau sampaikan dan juga perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakteristik akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. Teknik perumpamaan, dalam menyampaikan sebuah materi, Kyai Pujiono menggunakan teknik perumpamaan ini untuk memahami para santri, yaitu dengan menggambarkan suatu permasalahan kemudian mengaitkannya dengan materi yang ada dalam kitab Mafahim. Teknik pembiasaan, yaitu dengan cara

menerapkan hal-hal yang telah diperoleh dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan, seperti contoh pembahasan pada bab tawasul, sebelum memulai pembelajaran, kyai selalu bertawasul terlebih dahulu kepada Rasulullah dan juga pengarang kitab, karena dalam kitab *Mafahim* sendiri tidak ada larangan untuk melakukan tawasul. Maka dari itu, sebelum belajar santriwati juga selalu bertawasul terlebih dahulu. Didalam ajaran Aswaja pun banyak amalan-amalan yang dianjurkan untuk dikerjakan, tentunya yang sesuai dengan akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, dan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang mencerminkan ajaran Aswaja, seperti tahlilan, maulidan, nariyahan, sholawatan, istighosah, dan lain sebagainya.⁸²

Dari hasil yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan kyai dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* ini adalah metode Bandongan/Wetonan, dengan menggunakan teknik pembelajaran teladan, perumpamaan, dan pembiasaan. Melalui kegiatan pembelajaran inilah yang membantu santriwati menemukan nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* di dalam kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang nantinya akan menjadi dasar akidah bagi para santriwati.

⁸² Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 11 Januari 2022.

c. Hambatan Dalam Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya terdapat hambatan-hambatan yang muncul sehingga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Adapun hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu berdasarkan wawancara dengan saudari Halimatus Sakdiyah, yang mengatakan:

“Pembelajaran kitab mafahim ini kan menggunakan metode Badongan ya, dimana kyai menjelaskan kepada kita dan kita hanya mendengarkan dan mencatat apa bila diperlukan, hal seperti itu yang menjadi hambatan kepemahaman kita sendiri, seperti ada kan kalimat di kitab itu yang susah untuk di mengerti dan kadang kyai itu terlalu cepat ketika menjelaskan, apalagi dalam metode Bandongan ini kan hanya terjadi komunikasi satu arah saja bukan dua arah, jadi kita tidak bisa bertanya apabila kita kurang mengerti, hambatannya ya di situ.”⁸³

Pernyataan terkait hambatan dalam proses pembelajaran kitab Mafahim ini juga di paparkan oleh saudari Liza ‘Ain Aziziyah, yang mengatakan:

“Menurut saya hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran kitab Mafahim ini yaitu ketika santri mengantuk, apalagi kan pembelajaran ini dilakukan sehabis jama’ah subuh, waktu dimana orang rawan untuk tertidur, ditambah lagi ketika selesai begadang karena mengejarkan deadline tugas kuliah, pastinya kan capek banget itu, jadi ya kadang-kadang ada beberapa santri yang mengantuk ketika mengaji subuh, dan akibatnya ya kitab Mafahim yang sedang dikaji menjadi bolong dan harus ditambal untuk melengkapi maknanya.”⁸⁴

⁸³ Halimatus Sa’diyah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 21 Maret 2022.

⁸⁴ Liza ‘Ain Aziziyah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 20 Maret 2022.

Hal serupa juga di sampaikan oleh saudari Alta Azqia Nadhila terkait hambatan dalam pembelajaran kitab Mafahim, yang menjelaskan:

“Untuk hambatan dalam pembelajaran kitab Mafahim ini mungkin sama dengan hambatan-hambatan ketika mengaji kitab di pondok-pondok lain yaitu ketika santri mengantuk, apalagi semua santriwati yang mondok di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini kan rata-rata mahasiswa aktif yang tugas kuliahnya juga lumayan banyak, dan biasanya teman-teman kalau mengerjakan tugas itu sampai larut malam, jadi ya begitu sering mengantuk pas mengaji kitab subuh. Kadang abah juga mengantuk ketika mengaji kitab subuh, akan tetapi kami memaklumi keadaan beliau, karena beliau termasuk orang yang super sibuk, selain beliau sebagai tokoh masyarakat dan dosen aktif UIN Jember, beliau juga termasuk pengurus PCNU Jember yang kegiatannya juga lumayan padat, tetapi abah disini selalu semangat membimbing kami, hal itu yang membuat kami salut kepada beliau. Maka dari itu, terkadang kalau abah mengantuk, abah meminta di buat kopi agar tetap fresh kembali ketika mengajar.”⁸⁵

Perihal hambatan dalam pembelajaran kitab Mafahim ini juga di sampaikan oleh saudari Siti Maskuroh, yang mengatakan:

“Untuk hambatan secara teknis ketika pembelajaran kitab Mafahim ini yaitu ketika sound pengeras suara yang kyai gunakan bermasalah, sehingga menghambat pembelajaran yang sedang berjalan, lalu mati lampu, jadi kita tidak dapat melaksanakan pembelajaran kitab Mafahim seperti biasanya, dan terdapat najis di musholla seperti kotoran kucing, disitu kami harus membersihkan najis terlebih dahulu sehingga memakan banyak waktu. Kemudian juga ketika kyai berhalangan untuk mengisi pembelajaran kitab Mafahim karena mempunyai urusan yang tidak dapat ditinggalkan, jadi pembelajaran kitab Mafahim ini di ganti dengan pembelajaran kitab Umik yaitu pembelajaran kitab Kifayah dan kitab Mauidhoh.”⁸⁶

⁸⁵ Alta Azkia Nadhila, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 23 Maret 2022.

⁸⁶ Siti Maskuroh, diwawancarai oleh Resni indarti, Jember, 13 Maret 2022.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* ini berasal dari beberapa faktor, diantaranya yaitu karena faktor yang berasal dari peserta didik, yaitu mengantuk ketika pembelajaran kitab Mafahim sedang berlangsung, faktor sarana prasarana, yaitu ketika sound bermasalah dan mati lampu, faktor metode pembelajaran, faktor dari pendidik yaitu ketika kyai sedang berhalangan hadir, dan faktor lingkungan, yaitu ketika di tempat yang digunakan untuk belajar kotor atau terdapat najis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hambatan yang terjadi dalam pembelajaran kitab Mafahim ini termasuk dalam hambatan yang tidak terlalu serius, dan merupakan hambatan yang sering terjadi di pondok pesantren pada umumnya. Untuk solusinya pun tidak begitu berat, seperti ketika terjadi masalah teknis yaitu ketika sound pengeras suara rusak, maka dengan segera kyai memanggil teknisi speaker untuk datang memperbaiki, ketika santriwati mengantuk solusinya yaitu meminta tolong teman sebelahnya untuk membangunkan dan kemudian berwudhu', ketika kyai berhalangan untuk hadir, biasanya digantikan oleh Ibu Nyai Nuriyah untuk mengajar atau di ganti dengan kegiatan lain seperti tutor sebaya, dan menambal kitab Mafahim yang kosong karena tertinggal, jadi di Pondok Nurul Hidayah ini tidak ada alasan untuk libur kegiatan.⁸⁷

⁸⁷ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 11 Januari 2022.

2. Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Pembinaan Akidah Aswaja yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu dengan mengadakan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* kitab karangan Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki yang merupakan ulama' yang bermanhaj *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*, kitab ini berisi tentang pendapat beliau dalam menyikapi tuduhan-tuduhan kaum radikalisme yang secara terang-terangan mendoktrin orang lain kafir dan sesat.

Berdasarkan wawancara dengan mu'allim pembelajaran kitab *Mafahim* ini yaitu Kyai Pujiono, beliau menuturkan:

“Jadi lebih banyak membentengi persoalan-persoalan aqidah dikitab *Mafahim* itu semuanya, jadi Abuya Sayyid Maliki itu melihat berbagai macam persoalan yang ada, terutama membentengi masalah-masalah ushul masalah-masalah pokok dalam beragama, kalau masalah-masalah furu' tidak begitu banyak dibahas karena sudah dibahas oleh kitab-kitab yang lain.”⁸⁸

Menurut penuturan Kyai Pujiono dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kitab *Mafahim* ini membahas mengenai persoalan-persoalan pokok akidah yang sampai sekarang tetap dipermasalahkan, sehingga mengkaji kitab *Mafahim* ini sangat perlu dilakukan untuk membentengi akidah santriwati dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang dan bertentangan dengan akidah Aswaja.

⁸⁸ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

Kemudian telah diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab Mafahim di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini dengan menggunakan metode Bandongan, yang dinilai cukup efektif mempermudah santriwati dalam memahami materi yang di ajarkan oleh kyai. Adapun dalam penerapan metode Bandongan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, terdapat teknik-teknik pembelajaran tertentu yang mendukung terealisasinya nilai-nilai akidah Aswaja dengan baik. Nilai-nilai Aswaja yang terdapat dalam pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu, berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Rahma Nurin Ihzani, yang memaparkan:

“Materi yang terdapat dalam kitab Mafahim ini kan banyak, salah satu bagian materi yang telah di jelaskan oleh kyai yaitu mengenai masalah tabarruk, disana dijelaskan bahwa banyak sekali orang yang salah dalam memahami makna tabarruk, seperti contoh bertabarruk dengan Nabi Muhammad dan peninggalan-peninggalan beliau, sehingga ada sebagian orang yang berpendapat bahwa orang yang melakukan tabarruk itu telah melakukan tindakan yang syirik dan sesat. Akan tetapi berdasarkan penjelasan kyai dalam kitab Mafahim, banyak dari contoh tabarruk yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah dan Rasulullah sendiri tidak melarangnya seperti contoh cerita ketika sahabat meminum keringat Nabi. Kemudian banyak cerita-cerita lainnya yang menunjukkan bahwa melakukan tabarruk itu bukan tindakan yang sesat dan salah. Untuk nilai-nilai Aswaja yang saya peroleh dari penjelasan materi ini yaitu Tasamuh/toleransi, Amar Ma’ruf Nahi Munkar, dan bukan golongan takhfir dan Tafdhil, dan nilai-nilai Aswaja ini juga diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari bahwa kita tidak boleh sembarangan menuduh orang lain syirik atau sebagainya. Kita juga sering bertabarruk dengan mengunjungi makam KH. Shiddiq, Habib Sholeh Tanggul, Wali Lima, dan sebagainya, karena kami percaya bahwa sesungguhnya barokah itu ada.”⁸⁹

⁸⁹ Rahma Nurin Ihzani, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 17 Maret 2022.

Kemudian nilai-nilai akidah Aswaja dalam pembelajaran kitab Mafahim ini juga dijelaskan oleh saudari Hidayatul Islamiah, yang mengatakan:

“Menurut saya nilai-nilai akidah Aswaja yang ada dalam pembelajaran kitab Mafahim ini tergantung pembelajaran mengenai materi bab yang sedang dikaji, seperti contoh pada bab penjelasan mengenai bid’ah, kan sudah pernah dijelaskan oleh kyai bahwa bid’ah sendiri itu kan memang terbagi menjadi dua, yaitu bid’ah hasanah atau bid’ah dalam kategori baik, dan bid’ah sayyi’ah atau bid’ah jelek dan tidak baik. Akan tetapi, masih banyak orang yang memperdebatkan permasalahan ini, sampai menyalahkan dan melarang. Dalam golongan Nahdliyah penganut paham Aswaja ini kan memang banyak amalan-amalan yang kami lakukan, seperti tahlil, ziarah kubur alim ulama’, sholawatan, istighosah, dan lain sebagainya, di pondok kami pun masih tetap melakukan amalan-amalan tersebut dan kami berpendapat bahwa amalan-amalan tersebut hakikatnya bukan perbuatan buruk yang melanggar perintah Allah dan Rasulullah. Kemudian untuk nilai-nilai Aswaja pada materi mengenai bid’ah ini menurut saya yaitu Tasamuh, Ahli Dzikir dan Do’a, Ta’addul, Tawazun, dan bukan golongan takhfir dan tadhliil.”⁹⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah dalam pembelajaran kitab Mafahim *Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini, tergantung dari pembahasan materi setiap babnya. Kemudian hasil wawancara dengan saudari Halinatus Sakdiyah, yang mengatakan:

“Salah satu materi yang ada dalam kitab Mafahim itu kan ada tentang ziarah kubur, dan berdasarkan penjelasan kyai bahwa ziarah kubur disini kan hukumnya sunnah, apalagi ziarah ke makam Rasulullah atau ke makam orang-orang alim, menurut kami tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang dipenuhi dengan keberkahan, akan tetapi ada dari sebagian orang yang justru mengunjungi pesarean atau makam orang-orang alim itu merupakan tindakan yang diharamkan dan dilarang, padahal di dalam kitab Mafahim dijelaskan bahwa banyak dari imam imam

⁹⁰ Hidayatul Islamiah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 14 Maret 2022.

seperti Imam Maliki, Imam Hambali dan sebagainya itu sering ziarah ke makam Rasulullah. Untuk nilai-nilai akidah Aswaja yang terkandung materi ini yaitu: bukan kelompok Takfir dan Tafdhil, karena Aswaja tidak pernah serta merta mengatakan orang lain sesat dan keliru apalagi menuduh orang yang melakukan ziarah sesat, kemudian Tasamuh, karena Aswaja tidak pernah mempermasalahkan orang yang sedang berziarah atau tidak mau berziarah, kita selalu menghormati setiap keputusan orang lain karena memang hukum berziarah kubur ini sunnah, dan Tawazun, karena Aswaja selalu seimbang menyerasikan hubungan antara Allah, dan hubungan sesama manusia, dan pada persoalan ziarah kubur, sebenarnya ziarah kubur ini kan mengingatkan kita pada kematian sehingga kita akan selalu ingat Allah dan mengajarkan kita untuk selalu mendoakan ahli kubur supaya diringankan siksaanya. Santri-santri di Pondok Nurul Hidayah ini biasanya juga sering berziarah ke makam-makam orang ‘alim seperti ziarah ke habib Sholeh Tanggul dan bahkan sampai ziarah ke Wali Lima.”⁹¹

Wawancara dengan saudari Alfina Damayanti yang berpendapat mengenai nilai-nilai Aswaja pada bab larangan menjatuhkan vonis kafir secara membabi buta, saudari Alfina memaparkan:

“Menurut saya nilai-nilai Aswaja yang terkandung dalam materi mengenai larangan memvonis orang lain kafir itu adalah yang pertama golongan Aswaja bukan golongan yang takfir dan tadhilil, *Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah* tidak pernah serampangan menuduh orang lain kafir ataupun sesat, dalam pembelajaran kitab Mafahim, kyai juga pernah menyampaikan bahwa Rasulullah sendiri melarang umat nya menuduh saudara sesama muslim itu kafir dan sebagainya, dan banyak cerita-cerita lain mengenai larangan ini, kemudian Tasamuh atau Toleransi, yaitu sikap kita untuk menghormati dan menghargai sesama muslim untuk tidak saling mengolok-ngolok, seperti contoh ketika penentuan satu Syawal, kan pendapat ulama’ berbeda-beda tuh ada yang dengan cara melihat hilal atau dengan cara hisab ada juga jawa aboge yang memiliki hitungan tersendiri dalam menentukan satu syawal yang kadang-kadang sholat ied nya selesai satu sampai dua hari dengan kita, kita tidak boleh serta merta menganggap orang lain salah apalagi sampai menganggap sesat, karena itu termasuk perilaku yang sangat tidak terpuji. Kemudian A’mar Ma’ruf Nahi Mungkar, dalam kitab Mafahim sendiri kan dijelaskan bahwa

⁹¹ Halimatus Sa’diyah, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 21 Maret 2022.

yang dimaksud dengan A'mar Ma'ruf Nahi Mungkar ini yaitu menyeru pada kebaikan dan mencegah kemunkaran, tentunya mempraktikkan A'mar Ma'ruf Nahi Mungkar ini harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijak atau Maudhotul Hasanah, Rasulullah pun ketika berdakwah juga dengan Maudhoh hasanah, tidak dengan cara brutal dengan serampangan menganggap yang lain sesat, syirik dan sebagainya, tindakan serampangan tersebut yang justru termasuk dalam kemunkaran.”⁹²

Kemudian hasil wawancara dengan mu'allim pembelajaran kitab

Mafahim Yajibu An-Tushohhah, yaitu Kyai Pujiono, beliau menjelaskan:

“Banyak orang salah dalam memahami Tawassul, Padahal dalam Islam itu banyak persoalan, Tawassul itu memang diperintahkan oleh Allah SWT. Kepada manusia, kita disuruh mencari wasilah untuk mempercepat mendekati diri kepada Allah SWT. *وبنهم اليه وصلية* carilah kalian semua wasilah kepada Allah SWT. Dan kemudian banyak disalah pahami orang, kalau kita Tawassul kepada selain Allah SWT. dikira kita menyembah kepada selain Allah SWT. Jadi titik tekannya disitu dijelaskan oleh Sayyid Maliki bahwa batasan-batasan yang menjadi pemilah disitu dijelaskan secara kuat dan tegas tentang mana *مقام الخالق* dan mana *مقام المخلوق* selama kita memposisikan *خالق* Itu sebagai *خالق* dan selama kita memposisikan *مخلوق* tetap sebagai *مخلوق* maka sebenarnya tidak ada kata musyrik disitu, yang ditanamkan betul diantaranya oleh Abuya Sayyid Maliki dan itu penting, sebab banyak orang salah paham karna salaman dengan kiyai agak membungkuk sedikit katanya musyrik, kemudian kita bertawassul kepada para awliya' ke maqom-maqom ini katanya musyrik dianggap kita menyembah. Mereka nampaknya melihat secara dlohir, dlohirnya loh kok sama dengan orang yang menyembah berhala yaa kita tidak bisa gitu yang kita urusi bukan dlohir saja, tapi keyakinan yang ada pada dalam diri manusia.”⁹³

Dari hasil Wawancara dengan Kyai Pujiono diatas dapat disimpulkan bahwa untuk nilai-nilai aswaja dalam materi tersebut, yaitu Tawazun atau berimbang dalam segala hal seperti persoalan tentang status khaliq dan status makhluk, yaitu perbedaan antara ibadah kepada

⁹² Alfina Damayanti, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 19 Maret 2022.

⁹³ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

Allah dengan etika kepada sesama manusia karena kewajiban manusia selain memperhatikan hubungannya dengan Allah sangat perlu juga memperhatikan hubungannya dengan sesama manusia, kemudian Aswaja bukan golongan yang gampang menuduh orang lain bid'ah, syirik ataupun sesat, Aswaja merupakan ahli dzikir dan doa seperti amalan bertawasul, karena hakikat dari tawasul sendiri yaitu mengaharap dengan memohon kepada Allah melalui perantara kemuliaan Nabi Muhammad dan orang-orang mulia lainnya. Kemudian dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa Kyai Pujiono sendiri sebelum memulai kegiatan, entah itu kegiatan pembelajaran atau kegiatan-kegiatan lainnya, beliau selalu mengawali kegiatan tersebut dengan bertawasul terlebih dahulu.

Dari pembelajaran kitab Mafahim ini menumbuhkan nilai-nilai akidah Aswaja yang perlu di internalisasi pada setiap individu dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar kekuatan dalam bersosialisasi sehingga mampu menghadapi tantangan problematika

akidah saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Pujiono mengenai internalisasi pembelajaran kitab Mafahim dalam kehidupan sehari-hari, beliau menuturkan:

“Dengan mempraktekan nilai-nilai aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah yang kita ajarkan dikitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah ya kita tetap melakukan, misalnya dalam bersalaman kita ada tradisi menghormat sampai kadang-kadang membungkuk ya tidak apa-apa dan itu kita yakin, misalnya salaman ada tamu, ada kiyai, ada ibu nyai kita membungkuk sama sekali didalam hati orang tersebut tidak memposisikan kiyai, ibu nyai tersebut sebagai Allah SWT. Kemudian untuk kegiatan lainnya yaitu kita berupaya secara rutin mengajak para santri untuk berziarah kepada makam para auliya' kepada makan para sholihin melalui rihlah dan

sekaligus juga mengamalkan diri kepada makam-makam para wali, para sholihin, para ulama. Dalam keseharian kita menganjurkan kepada para santri juga tetap bertawassul, kalo dijember Mbah Shiddiq, Habib Sholeh dan juga pengasuhpun melakukan hal seperti itu. Semua kegiatan yang kita lakukan disini itu, ya memang itu yang kita jalani sesuai dengan Ahlusunnah Wal Jama'ah yang kita pahami dan dianjurkan dipahami oleh para ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah termasuk dalam sikap berbangsa dan bernegara. Dalam berdakwah kita tetap menggabungkan bahwasanya dalam islam itu ada Aqidah, Ada Syariat, dan Akhlak itu suatu kesatuan yang kita tidak bisa pisahkan sementara orang-orang kadang-kadang sudah terlalu asik memperjuangkan Aqidah kemudian dalam dakwahnya tebrakan dengan Akhlaknya, mencaci maki, marahi orang lain, dan mengolok-mengolok orang lain, dia tidak sadar satu sisi kaya raya yaitu memperjuangkan Aqidah tapi satu sisi dia bertentangan dengan Akhlak yang sebenarnya Nabi sendiri diutus untuk memperjuangkan Ahlak yang mulia itu.”⁹⁴

Dari sisi lain pada saat melakukan observasi, peneliti melihat kegiatan-kegiatan yang mendukung terealisasinya nilai-nilai akidah Ahlusunnah Wal-Jama'ah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu: kegiatan pembacaan Sholawat Nariyah 4.444 kali yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan diikuti oleh semua santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan juga warga sekitar, kegiatan Istighosah yang dilakukan setiap ujian perkuliahan berlangsung, pembacaan maulid habsyi dan maulid diba' yang dilakukan setiap malam jum'at, pembacaan Surat Yasiin dan Tahlil yang dilaksanakan setiap malam senin, pembacaan Rotibul Haddad yang dilakukan setiap sore hari, pembacaan Burdah dan Sholawat Badar yang dilakukan setelah jama'ah sholat Isya', dan agenda ziarah Wali Lima dan ziarah ulama'-ulama' lainnya yang diadakan setiap satu tahun sekali.

⁹⁴ KH. Pujiono Abdul Hamid, diwawancarai oleh Resni Indarti, Jember, 06 Maret 2022.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembinaan Akidah Aswaja melalui pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini, menumbuhkan nilai-nilai akidah Aswaja yang sangat urgent untuk diketahui oleh setiap santriwati, adapun nilai-nilai akidah Aswaja yang ada di kitab Mafahim ini beberapa diantaranya yaitu: Tawazun, Tasamuh, Ta'adul, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Aswaja bukan golongan yang Takhfir dan Tadhliil, dan ahli dzikir dan doa. Kemudian nilai-nilai akidah Aswaja ini tidak sebatas pada pengetahuan santriwati saja, akan tetapi perlu di internalisasi dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendukung terealisasinya nilai-nilai tersebut.⁹⁵

Tabel 4.4
Hasil Temuan

No.	Materi	Nilai-nilai Akidah Aswaja	Internalisasi
1	2	3	4
1.	Larangan Menjatuhkan Vonis Kafir	<ul style="list-style-type: none"> • Bukan golongan takhfir dan tadhliil • Tasamuh • Amar Ma'ruf Nahi Munkar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak serampangan menganggap orang lain sesat ▪ Menghormati dan menghargai sesama muslim dan tidak saling mengolok-olok ▪ Menyuru pada kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan Maudzoh Hasanah
2.	Antara Ibadah dan etika	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tawazun ▪ Bukan golongan takhfir dan tadhliil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperhatikan hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan

⁹⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 02 April 2022.

No.	Materi	Nilai-nilai Akidah Aswaja	Internalisasi
1	2	3	4
			sesama manusia <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengamalannya yaitu tetap bersalaman dan mencium tangan orang yang lebih tua karena termasuk dalam etika bukan ibadah ▪ Tidak gampang menuduh orang lain sesat
3.	Pembagian Bid'ah	<ul style="list-style-type: none"> • Tasamuh • Ahli Dzikir dan Do'a • Ta'addul • Tawazun • Bukan golongan takfir dan tadhilil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak menganggap semua bid'ah itu sesat ▪ Pengamalannya yaitu dengan mengikuti kegiatan sholawatan, Istighosah, Tahlil, dan lain sebagainya ▪ Bersikap adil dalam menyikapi segala hal terutama yang berkaitan dengan persoalan bid'ah ▪ Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat
4.	Konsep Tawassul	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli Dzikir dan Doa • Bukan golongan takfir dan tadhilil • Tasamuh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak serta merta menganggap orang lain syirik, sesat dan sebagainya ▪ Pengamalannya yaitu selalu bertawassul sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan lainnya ▪ Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat
5.	Tabarruk	<ul style="list-style-type: none"> • Tasamuh/toleransi • Amar Ma'ruf Nahi Munkar • Bukan golongan takfir dan tafdhil, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat

No.	Materi	Nilai-nilai Akidah Aswaja	Internalisasi
1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak serta merta menganggap orang lain syirik, sesat dan sebagainya ▪ Pengamalannya yaitu bertabarruk dengan mengunjungi makam-makam para 'alim ulama'
6.	Ziarah Kubur	<ul style="list-style-type: none"> • Bukan golongan takfir dan tadhilil • Tawazun • Tasamuh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak serta merta mengatakan orang lain sesat dan keliru ▪ Menyerasikan hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia ▪ Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat ▪ Pengamalannya yaitu dengan berziarah ke makam-makam orang 'alim atau keluarga

C. Pembahasan Temuan

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan, selanjutnya dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun temuan penelitian tentang penguatan akidah Aswaja melalui pembelajaran kitab Mafahim di Pondok Nurul Hidayah ini mencakup beberapa hal yaitu: kegiatan pembelajaran kitab Mafahim yang meliputi metode pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran, dan hambatan-hambatan pembelajaran, kemudian nilai-nilai akidah Aswaja dan internalisasinya sebagai bentuk penguatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian akan dibandingkan dengan teori yang terkait. Diantara beberapa masalah yang akan dikaji antara lain:

1. Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Kegiatan pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan peran guru dan murid. Didalam proses pembelajaran terdapat sebuah metode atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada murid. Metode pembelajaran sangat diperlukan untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memaksimalkan penyampaian materi agar mudah di mengerti oleh peserta didik atau murid. Penggunaan metode pembelajaran ini juga turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini yaitu menggunakan metode Bandongan, yang mana dalam pelaksanaannya kyai membacakan dan menterjemahkan kemudian menerangkan materi yang sedang dipelajari, dan santri mendengarkan, menulis, menyimak penjelasan kyai, dan mencatat apabila diperlukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier mengenai metode Bandongan, yaitu:

Metode Bandongan merupakan metode pembelajaran kitab klasik yang mana guru membaca materi, kemudian menterjemahkan, dan

menerangkan kepada santri, sedangkan sekelompok santri mendengarkan, memperhatikan kitab masing-masing, dan menulis catatan atau keterangan yang di anggap sulit untuk dipahami.⁹⁶

Dalam penerapan metode Bandongan, terdapat langkah-langkah tertentu yang telah diatur sedemikian rupa, untuk mencapai hasil yang diharapkan. Adapun pelaksanaan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, memiliki beberapa tahapan yaitu:

- a. Berdoa dengan doa yang sudah di iijahkan oleh pengasuh
- b. Kyai bertawasul terlebih dahulu
- c. Kyai membacakan kitab
- d. Santri mendengarkan dengan seksama dan menulis arti perkata dengan Arab Pegon
- e. Kyai menerangkan isi materi
- f. Santri mencatat keterangan-keterangan yang menurut mereka penting
- g. Kyai menunjuk salah satu satri untuk membacakan ulang materi yang telah dipelajari
- h. Kyai menutup dengan doa

Berdasarkan pelaksanaan diatas, yang menjadi pembeda dari pelaksanaan metode Bandongan pada umumnya yaitu ketika kyai menunjuk salah satu atau beberapa santri untuk membacakan ulang makna kitab yang telah dibacakan kyai sebelumnya. Hal ini dimaksudkan

⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

untuk melihat apakah santri tersebut mendengarkan atau tidak ketika kyai membacakan dan menjelaskan materi sebelumnya.

Penerapan metode pembelajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, maka dari itu, untuk membantu terealisasinya metode pembelajaran, membutuhkan teknik atau cara untuk memudahkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam mengimplementasikan metode Bandongan ini, kyai menggunakan teknik pembelajaran dengan menjadikan diri beliau sebagai contoh dan panutan, kemudian dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam menyampaikan suatu materi kyai selalu menggunakan ungkapan yang mudah dipahami santri, hal ini sesuai dengan pendapat Abudin Nata yang dikutip oleh Rahmat, bahwa:

Teknik pembelajaran teladan merupakan teknik pembelajaran yang di anggap penting, karena teknik teladan ini termasuk aspek agama dalam bentuk akhlak yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Teknik pembiasaan digunakan untuk menetapkan seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan sehingga tidak mudah untuk ditinggalkan.⁹⁷

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar menyatakan bahwa:

Perumpamaan mempunyai arti memberi contoh, yaitu menerangkan sesuatu dengan menjelaskan suatu keadaan yang serupa dan selaras dengan sesuatu yang dicontohkan, kemudian memfokuskan pada kebaikan serta keburukan yang tersamar.⁹⁸

⁹⁷ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 10.

⁹⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2018), 131.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dan Abdurrahman sesuai dengan teknik pembelajaran yang kyai gunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu teknik pembelajaran teladan, perumpamaan, dan pembiasaan.

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya terdapat hambatan-hambatan yang muncul sehingga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Adapun hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah diantaranya, karena faktor yang berasal dari peserta didik, yaitu mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, faktor sarana prasarana, yaitu ketika sound bermasalah dan mati lampu, faktor metode pembelajaran, faktor dari pendidik yaitu ketika kyai sedang berhalangan hadir, dan faktor lingkungan, yaitu ketika di tempat yang digunakan untuk belajar kotor atau terdapat najis. Temuan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono yang dikutip oleh Muhammad Arie Firmansyah bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu 1. Faktor internal (berasal dari dalam manusia sendiri), yang meliputi: Faktor Fisiologis yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang seperti peserta didik yang sedang sakit, kurang enak badan, capek, dan sebagainya. Faktor Psikologis yang berhubungan dengan mental dan jiwa seseorang seperti motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang kurang, dan sebagainya. 2. Faktor Eksternal (berasal dari luar manusia), yang meliputi: Faktor Non Sosial, seperti media belajar yang kurang baik, kondisi ruang belajar yang kurang layak, waktu pelaksanaan yang kurang disiplin, metode pembelajaran yang kurang efektif, sarana

dan prasana yang kurang memadai. Faktor Sosial, seperti faktor keluarga, teman bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁹⁹

Dari hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah berasal dari faktor internal (faktor fisiologis) yaitu: ketika peserta didik atau pendidik terlalu capek setelah melakukan banyak aktifitas sehingga mengakibatkan rasa kantuk saat mengikuti proses pembelajaran. Dan faktor Eksternal, (faktor non sosial) yaitu: sarana dan prasarana yang bermasalah, lingkungan yang kurang nyaman, dan komunikasi dalam metode pembelajaran.

2. Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

Penggunaan kata “Pembinaan” dalam istilah “Pembinaan Akidah Islam *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*” merupakan suatu cara untuk membimbing atau mengarahkan seseorang dalam memantapkan akidah Aswaja melalui sebuah proses pelaksanaan kegiatan tertentu. Adapun pembinaan akidah Aswaja yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu melalui kegiatan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mitha Thoha yaitu:

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan lebih baik, yang menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang

⁹⁹ Muhammad Arie Firmansyah, “Analisis Hambatan Belajar”, *JPPM*, NO. 2 (2017): 119.

atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan, yaitu: 1.) pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan 2.) pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, pembinaan akidah Aswaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini merupakan pembinaan melalui sebuah proses atau tindakan, yaitu melalui pembelajaran kitab Mafahim, yang termasuk kedalam unsur nomor satu, bukan termasuk pembinaan untuk perbaikan sesuatu.

Pembelajaran akidah dengan Kitab Mafahim An-Tushohhah yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah tidak serta merta dikaji tanpa adanya tujuan tertentu, berdasarkan keterangan dari kyai Pujiono beliau menjelaskan bahwa dengan semakin maraknya gempuran-gempuran dari kaum radikalisme serta pengaruhnya yang sangat berbahaya, maka mempelajari kitab Mafahim ini menjadi suatu hal yang sangat penting bagi seorang santri, yang mana nantinya santri ini akan menjadi contoh ketika berada di tengah-tengah masyarakat, dengan mempelajari kitab ini diharapkan mampu menjadi dasar yang kuat terhadap akidah para santri.

Melalui pembelajaran kitab Mafahim ini, menumbuhkan nilai-nilai akidah Aswaja yang sangat urgent untuk diketahui oleh setiap santriwati, adapun nilai-nilai akidah Aswaja yang ada di kitab Mafahim ini yaitu: Tawazun, Tasamuh, Ta'adul, Amar Ma'ruf Nahi Munkar,

¹⁰⁰ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 182.

Aswaja bukan golongan yang Takfir dan Tadhliil, dan ahli dzikir dan doa. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa:

Aswaja merupakan pemahaman keagamaan dengan metode yang komprehensif, yaitu dengan memadukan antara wahyu dengan akal, yang mencakup semua aspek kehidupan, serta memuat prinsip dan nilai-nilai kehidupan moderasi (tawassuth), seimbang (tawazun), dan juga toleransi (tasamuh).¹⁰¹

Kemudian nilai-nilai akidah Aswaja yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* ini tidak sebatas pada pengetahuan santriwati saja, akan tetapi perlu di internalisasi dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Eka Putra Wirman bahwa:

Ada dua hal yang menjadi dasar pentingnya membumikan akidah Aswaja, yaitu: 1. Ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam diri setiap individu, 2. Menjadikan nilai-nilai Aswaja yang telah tertanam dalam diri setiap individu menjadi dasar kekuatan dalam gerakan sosial. Dalam menyebarkan keyakinan Aswaja senantiasa bijaksana dan menghindari kekerasan¹⁰²

Adapun bentuk internalisasi nilai-nilai Aswaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti Tahlil, Sholawatan, Tawassul, Istighosah, dan lain sebagainya.

¹⁰¹ KH. Hasyim As'ari, *Riasalah Aswaja (Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 154.

¹⁰² Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 112.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember mengenai penguatan akidah Aswaja melalui pembelajarn kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlandaskan akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. Salah satu kitab yang dipelajari di pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang dikarang oleh Ulama' Aswaja yaitu Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki. Adapun Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini yaitu menggunakan metode Bandongan dengan teknik pembelajaran teladan, perumpamaan, dan pembiasaan. Adapun hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu hambatan yang berasal dari faktor Internal (faktor fisiologis), dan faktor eksternal (faktor non sosial).
2. Pembinaan Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini, menumbuhkan nilai-nilai akidah Aswaja ada di kitab Mafahim yaitu: Tasamuh (Toleransi), Tawazun (Berimbang/Harmoni), Ta'adul

(Adil/Netral), Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Aswaja bukan golongan yang Takhfir dan Tadhliil, dan ahli dzikir dan doa. Kemudian nilai-nilai akidah Aswaja tersebut tidak sebatas pada pengetahuan santriwati saja, akan tetapi juga di internalisasi dengan cara menerapkan nilai-nilai akidah Aswaja tersebut di dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

B. Saran-saran

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan peneliti mengenai penguatan akidah *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* melalui pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, terdapat beberapa saran yang diajukan kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, diharapkan untuk lebih memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan, karena dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini hanya terjadi komunikasi satu arah, sehingga apabila ada santriwati yang bingung dengan penjelasan muallim, santriwati tidak dapat bertanya secara langsung kepada muallim. Kemudian pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* ini diharapkan untuk diadakan kembali setiap tahun ajaran baru, mengingat pentingnya mempelajari materi didalamnya.
2. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah, diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, dan selalu menerapkan nilai-nilai-nilai akidah *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* di dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, H. Muhyiddin. *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Ahmad, Nur Muhammad. *Dua Karakteristik Utama Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Rabitha Press, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bin Abdul Karim al-Aql, Nashir. *Pemahaman Yang Benar Tentang Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Nurul Haq, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fudeli, Soelaiman. *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, dan Uswah*. Surabaya: Khalista Surabaya, 2012.
- Firmansyah, Muhammad Arie. "Analisis Hambatan Belajar". *JPPM*, NO. 2 (2017): 119.
- Fitria, Siti Habibatul. "Implementasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Penguatan Pendidikan Akidah Melalui Metode Dialog Interaktif di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember". Skripsi, IAIN Jember, 2021.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prastati, 2002.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Haq, Ussisa. "Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Aswaja Melalui Pembelajaran Kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Keputih Sukolilo Surabaya". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hisam, Muhammad. "Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Dalam Film Sang Kyai". Skripsi, IAIN Jember, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.
- Ibrahim, Rustan. "Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren". *Wahana Akademika*, no. 2 (Oktober 2015): 55.

- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Komariah, Eni. "Pemantapan Akidah Remaja Islam di Era Globalisasi" Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- KH. Hasyim As'ari. *Riasalah Aswaja (Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kharismatunnisa', Ilma dan Darwis, Mohammad. "Nahdlatul Ulama dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah". *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2, (Agustus 2021): 153.
- Muchaddam Fahham, Achmad. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015.
- Purnomo, H. M. Hadi Purnomo. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Bildung Utama, 2017.
- Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. *Paham-Paham Yang Wajib Diluruskan (Terjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018.
- Rahman Hakim, Arif. "Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah (Pemahaman yang Harus Diluruskan) Karya Sayyid Muhammad al-Maliki", Juli 2020, <https://www.pecihitam.org/kitab-mafahim-yajibu-an-tushohhaah/>.
- Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Rifa'i, Anwar. Hatiningsih, Suci. dan Yasir Alimi, Moh. "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Aswaja". *Journal of Education Social Studies*, no. 1 (2017): 12.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Soleha, Berlian Umi. "Pembelajaran Aswaja Dalam Penguatan Amaliyah Siswa MA Al-Hikmah Bandar Lampung". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Sulasin. "Penguatan Bidang Akidah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Saman di Pesantren Raudlatul Athfal Gugut Rambipuji Jember" Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.

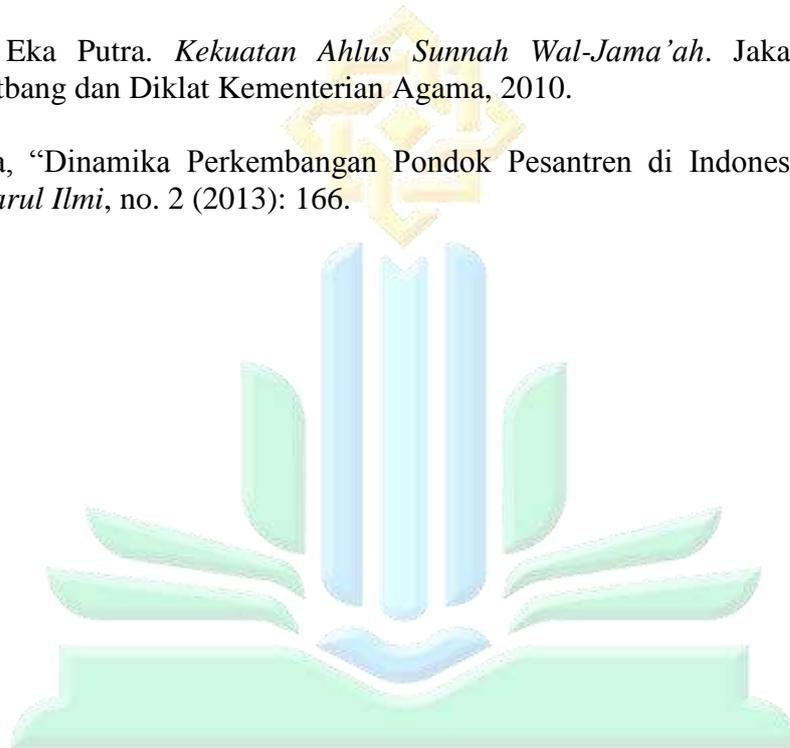
Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2018.

Usman el-Qurtuby. *Terjemah dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba, 2018.

Wirman, Eka Putra. *Kekuatan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.

Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul Ilmi*, no. 2 (2013): 166.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resni Indarti

NIM : T20181430

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah Melalui Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember”**, adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 14 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Resni Indarti
NIM. T20181430

UNIVERSITAS
KIAI HAJI ACI
J E M B E R

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember	<ol style="list-style-type: none"> Pembinaan Nilai-nilai Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah dalam Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah 	<ol style="list-style-type: none"> Materi Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah Nilai-nilai akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah 	<ol style="list-style-type: none"> Larangan menjatuhkan vonis kafir Antara ibadah dan etika Pembagian Bid'ah Konsep Tawasul Tabarruk Ziarah kubur Aswaja bukan golongan Takhfir dan Tadhliil Ahli dzikir dan doa Tawazun Tasamuh Ta'adul Amar ma'ruf nahi munkar Faham akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Urgensi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: <ol style="list-style-type: none"> Kualitatif Deskriptif Jenis penelitian <i>field research</i> Penentuan informan/subjek penelitian menggunakan Teknik Purposiv Sampling Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi teknik Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember? Bagaimana pembinaan nilai-nilai akidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah melalui pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember?

			akidah Aswaja		
		b. Metode pembelajaran kitab <i>Mafahim Yajibu An-Tushohhah</i>	1.) Metode Bandongan 2.) Langkah-langkah pelaksanaan 3.) Waktu pelaksanaan		
		c. Teknik pembelajaran kitab <i>Mafahim Yajibu An-Tushohhah</i>	1.) Teladan 2.) Perumpamaan 3.) Pembiasaan		
		d. Hambatan dalam pembelajaran kitab <i>Mafahim Yajibu An-Tushohhah</i>	1.) Faktor Internal 2.) Faktor Eksternal		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

JURNAL PENELITIAN

Nama : Resni Indarti

NIM : T20181430

Judul : Pembinaan Nilai-nilai Akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* Melalui Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

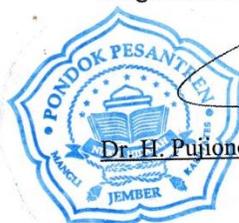
Lokasi : Jln. HM. Yasin Wonosari Mangli Jember

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	02 November 2021	Pra penelitian	
2.	05 November 2021	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin penelitian	
3.	06 Januari 2022	Koordinasi dengan pengurus meminta data Pondok Pesantren Nurul Hidayah	
4.	11 Januari 2022	Observasi Kegiatan Pembelajaran Kitab Mafahim	
5.	14 Februari 2022	Observasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah	
6.	06 Maret 2022	Wawancara dengan Kyai Pujiono selaku pengasuh pondok dan mu'allim pembelajaran Kitab Mafahim	
7.	13 Maret 2022	Wawancara dengan Siti Maskuroh	

8	14 Maret 2022	Wawancara dengan Hidayatul Islamiah	
9.	17 Maret 2022	Wawancara dengan Rahma Nurin Ihzani	
10.	19 Maret 2022	Wawancara dengan Alfina Damayanti selaku ketua pondok	
11.	20 Maret 2022	Wawancara dengan Liza 'Ain Aziziyah	
12.	21 Maret 2022	Wawancara dengan Halimatus Sa'diyah	
13.	23 Maret 2022	Wawancara dengan Alta Azkia Nadhila	
14.	02 April 2022	Observasi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	
15.	05 April 2022	Selesai penelitian	

Jember, 14 Juni 2022
 Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah

UNIVERSITAS
 KIAI HAJI AC
 J E M




 Dr. H. Pujiono Abdul Hamid, M. Ag

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Subjek: Pengasuh/Kyai (Mu'allim Pembelajaran Kitab Mafahim)

- a. Apakah pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang berlandaskan faham *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*?
- b. Apa yang melatarbelakangi adanya pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
- c. Apa tujuan diadakannya pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
- d. Mengapa menggunakan kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* sebagai acuan pendidikan Akidah Aswaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
- e. Nilai-nilai Akidah Aswaja apa saja yang terdapat dalam kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* (tawasud, ta'adul, tawazun,dlsb) yang bisa di katakan urgent untuk dipelajari para santriwati?
- f. Apakah ada bentuk kegiatan tertentu yang mendukung terealisasinya nilai-nilai Akidah Aswaja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
- g. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
- h. Bagaimana pelaksanaan metode tersebut?
- i. Adakah teknik pembelajaran tertentu yang mendukung penggunaan metode tersebut? (seperti teknik pembelajaran teladan, pembiasaan/adat, tanya jawab, dan perumpamaan)

2. Subjek: Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah

- a. Menurut anda, nilai-nilai akidah Aswaja apa saja yang terdapat dalam kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang telah anda pelajari?
- b. Bagaimana cara merealisasikan nilai-nilai akidah Aswaja dalam kehidupan sehari-hari?
- c. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*?

- d. Bagaimana langkah-langkah metode tersebut jika diterapkan dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*?
- e. Adakah teknik pembelajaran tertentu yang kyai gunakan saat pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*?
- f. Adakah hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*?

3. Subjek: Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah

- a. Menurut anda, nilai-nilai Akidah Aswaja apa saja yang terdapat dalam kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang telah anda pelajari?
- b. Bagaimana cara merealisasikan nilai-nilai akidah Aswaja dalam kehidupan sehari-hari?
- c. Apakah dengan mempelajari kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* pengetahuan anda tentang Akidah Aswaja semakin bertambah?
- d. Apakah metode pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini cukup efektif digunakan untuk menambah pemahaman Akidah Aswaja santriwati?
- e. Adakah teknik pembelajaran tertentu yang kyai gunakan saat pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*?
- f. Adakah hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
4. Data santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
5. Foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
6. Foto kegiatan wawancara mengenai pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* dalam pembinaan nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

C. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan keadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
2. Bukti Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai pondok pesantren berpaham *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*
3. Kegiatan pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
4. Kegiatan pendukung terealisasinya nilai-nilai akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* dalam pembelajaran kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3923/In.20/3.a/PP.009/06/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
Mangli, Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181430
Nama : RESNI INDARTI
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pembinaan Nilai-nilai Akidah *Ahlus Sunnah*
Wal-Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren
Nurul Hidayah Mangli Jember" selama 30
(tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
2. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah
3. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 21 Juni 2022

Dr. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI



PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
Jl.HM Yasin 80 RT 002 RW 001 Dusun Wonosari Desa Mangli
Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Kode Pos 68131
Telp. 085275204701/081334772341

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 022/PPNH/SKT/04/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M. Ag
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Unit Kerja : Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : Resni Indarti
NIM : T20181430
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembinaan Nilai-nilai Akidah *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* Melalui Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

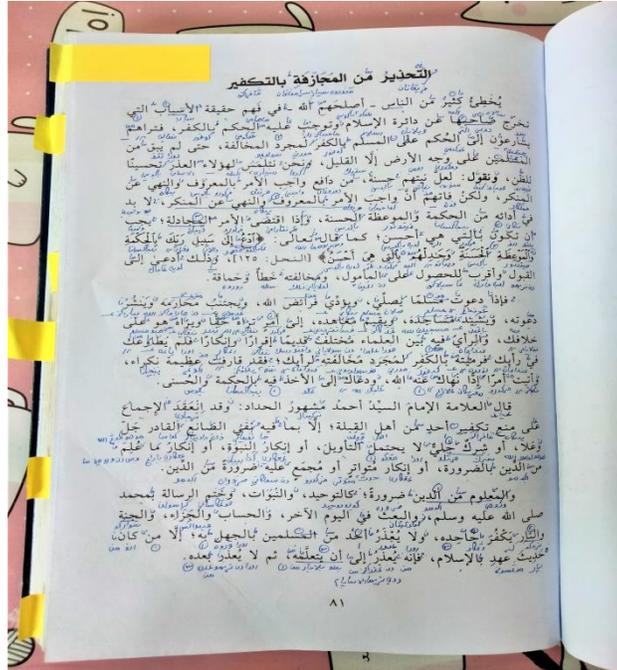
Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah pada tanggal 02 November 2021 sampai 05 April 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 April 2022
Pengasuh,

Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M. Ag

DOKUMENTASI FOTO



Makna Pegon pada Pembelajaran Kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*



Wawancara dengan Kyai Pujiono



Wawancara dengan Rahma Nurin Ihzani



Wawancara dengan Siti Maskuroh



Wawancara dengan Hidayatul Islamiah



Wawancara dengan Alta Azkia Nadhila



Wawancara dengan Liza 'Ain Aziziyah



Wawancara dengan Halimatus Sakdiyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI H. ABDUL KADIR MUNDIR
SIDDIQ



Kegiatan Istighosah



Kegiatan Khataman Al-Qur'an dan Pembacaan Tahlil



Pembacaan Sholawat dan Maulid Diba'iyah



Rutinan Sholawat Nariyah dengan Warga Sekitar



Kegiatan Ziarah Wali Lima



Kyai Bertawasul Sebelum Memulai Pembelajaran

BIODATA PENULIS



Nama : Resni Indarti
NIM : T20181430
TTL : Probolinggo, 11 Agustus 1999
Alamat : Ds. Lumbang, Kec. Lumbang,
Kab. Probolinggo
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : resniindhar11@gmail.com
No. Hp : 085806125025

Riwayat Pendidikan:

1. TK Melati : 2005 - 2006
2. SDN Lumbang I : 2006 - 2011
3. SMPN I Lumbang : 2011 - 2014
4. MA Riyadlus Sholihin : 2014 - 2017
5. UIN KHAS Jember : 2018 – 2022

Pengalaman Organisasi

1. FORSA UIN KHAS Jember
2. ICIS UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R